**KONTRUKSI KEKUASAAN TEKS BERITA PEMILIHAN GUBERNUR SULAWESI SELATAN PADA MEDIA DARING**

**ARI MARYADI**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA, FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**ARI MARYADI, 2018.** “Konstruksi Kekuasaan Teks Berita Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Pada Media Daring”. *Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makasassar. (Dibimbing oleh Muhammad Saleh dan Azis).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi kekuasaan teks berita Pemilihan Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan strategi analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis dalam penelitian ini fokus pada dimensi deskripsi teks melalui fitur kosakata dan praktik kewacanaan yaitu interpretasi. Penelitian ini merupakan salah satu bagian dari studi linguistik kritis yang tidak hanya mengkaji kebahasaan secara akademis maupun pada tataran gramatika, tapi lebih dalam menghubungkan bahasa dengan konteksnya, hubungan timbal balik antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Data dalam penelitian ini adalah teks berita media daring *Rakyatku.com* yang memuat konstruksi kekuasaan teks berita Pemilihan Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan. Sumber data penelitian ini yakni berita daring *Rakyatku.com* edisi Kamis, 1 Maret 2018 sampai Sabtu, 31 Maret 2018. Data penelitian diperoleh dengan cara pendokumentasian, baca-simak, dan pencatatan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya konstruksi kekuasaan yang dilakukan oleh media daring *Rakyatku.com* dalam menampilkan pemberitaan Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018. Praktik kekuasaan tersebut dapat ditelusuri dari penggunaan fitur kosakata yang didayagunakan untuk mengonstruk, mengontrol dan menanamkan ideologi wartawan ke dalam pikiran pembaca. Fitur kosakata yang digunakan wartawan dalam menyajikan teks yaitu (1) kata-kata ideolgis yang diperjuangkan, (2) evaluasi positif negatif, (3) leksikalisasi, (4) kekurangan leksikal, (5) ekspresi eufemistik, (6) metafora, dan (7) relasi makna yang ideologis. Sementara pada praktik kewacanaan yaitu interpretasi, menunjukkan keberpihakan *Rakyatku.com* terhadap dua pasangan calon, yaitu Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman dan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar, dibandingkan dengan dua pasangan lainnya, yaitu Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar dan Agus Arifin Nu’mang. Selain itu, berdasarkan analisis praktik kewacanaan, peneliti menemukan penggunaan bahasa *Rakyatku.com* yang tergantung pada situasi dan kondisi sosial yang terjadi.

**Kata kunci** : *wacana, teks berita, kekuasaan*

1. **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Tak terkecuali teknologi informasi dan media massa. Tanah air Indonesia sebagai salah satu negara paling konsumtif turut menerima dampaknya. Terlepas dari prinsip dasar kemauan ataupun kebutuhan, masyarakat Indonesia pasti akan menggunakan hasil dari teknologi informasi dan media massa tersebut.

Kekuasaan media massa ternyata cukup besar. Media massa mengonstruksi realitas dalam teks berita berdasarkan pemahaman yang tidak pernah vakum dari kepentingan, keberpihakan, dan nilai-nilai. Khalayak pembaca dan pendengar dengan setia memahaminya tanpa penyaringan, seolah sebagai realitas yang senyatanya. Mereka digiring ke dalam *frame* atau bingkai yang dipasang oleh media. Mereka melihat realitas seperti realitas yang dipahami media. Sadar atau tidak, mereka telah terperangkap oleh pola konstruksi media (Muhlisch, 2007).

Sebagai wacana, teks berita yang mengandung bias, menarik untuk dibedah dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis berpandangan bahwa penyampaian informasi dalam teks media massa mengandung bias kepentingan (ideologi), baik kepentingan bisnis, politik, maupun kepentingan lain (Eriyanto, 2006). Kecenderungan ketidaknetralan pemberitaan di media massa itu disebabkan oleh *frame* yang digunakan oleh wartawan dan media.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kurnia (2012:2) yang mengatakan media adalah alat untuk pengiriman pesan kepada sejumlah besar orang (khalayak). Pengirim yang terpusat akan menyampaikan pesan yang sama secara serentak kepada khalayak dengan menggunakan alat atau media yang melembaga, seperti surat kabar, radio, dan televisi. Penekanan kata “melembaga” dimaksudkan pada ciri khas media massa.

Sadar atau tidak melalui berita yang diturunkan, dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui wacana teks. Dalam praktiknya teks di sini bisa diartikan sebagai teks berita, sehingga bisa ditafsirkan bahwa setiap teks membawa ideologi tersendiri yang erat kaitannya dengan adanya praktik kekuasaan. Menurut Santoso (2012:58) dalam kajian budaya sentralitas konsep kekuasaan dipandang berlangsung pada setiap level sosial. Kekuasaan bukan hanya perekat yang menyatukan kehidupan sosial, atau kekuatan koersif yang menyubordinasikan sekelompok orang atas orang lain, melainkan juga proses yang akan membangun dan membuka jalan bagi adanya segala bentuk tindakan, hubungan, atau tatanan sosial. Meskipun ada kalanya kekuasaan benar-benar menghambat, kekuasaan juga dipahami sebagai suatu yang melapangkan jalan.

Lantas bagaimana dengan media daring atau yang dikenal dengan istilah media *online*? Menurut pengamatan peneliti, sejatinya media daringdan media cetak tidak memiliki perbedaan yang signifikan, terutama dalam hal konstruksi wacana. Hanya dibedakan terkait wadah yang digunakan serta kedalaman isi berita.

Menurut Setiawati (2009), dalam masyarakat modern, media daring (internet) selalu memegang peranan yang sangat penting. Gagasan-gagasan pembaharuan dan informasi terbaru dalam masyarakat modern selalu menyebar seiring dengan perkembangan media komunikasi terbaru yakni media daring (internet). Gagasan dan segala informasi tersebut semakin matang ketika media daring tersebut menjadi arena perdebatan atas segala teks (nilai pesan) yang ada dalam media tersebut. Media daring pun kini menjadi ruang komunikasi publik yang cukup penting. Ruang komunikasi publik inilah, yang akan mendorong terciptanya masyarakat yang demokratis dan masyarakat bisa lebih edukatif, serta berpikir kritis, karena derasnya berbagai informasi bisa diakses dalam hitungan detik oleh tiap individu di media daring.

Konstruksi kekuasaan media berlangsung hampir di semua level berita yang ada. Apalagi bila pemberitaan tersebut menyangkut kegiatan politik. Media massa yang memiliki kemampuan dalam membentuk opini publik cenderung akan menjalankan kekuasaanya melalui sajian berita yang disuguhkan. Praktik kekuasaan tersebut dilakukan melalui penggunaan bahasa dalam penyajian berita. Bahasa sebagai medium utama selalu mengikat entitas di luar dirinya. Hal itu ditegaskan langsung oleh Santoso (2012:3) bahwa penggunaan bahasa yang nyata selalu terkait dengan kekuasaan. Melalui konsepsi kekekuasaan tertentu, orang lain bisa menjadi patuh tanpa harus mempertanyakan sesuatu yang dianggapnya masuk akal.

Bahasa pada hakikatnya adalah wacana sebagai suatu sistem representasi, yakni cara mengatakan atau membahasakan peristiwa, pengalaman, dan kenyataan hidup tertentu. Bahasa selalu mempresentasikan model pandangan hidup tertentu, yakni gambaran sebuah kontsruksi dunia yang bulat dan utuh tentang ide hidup dan kehidupan yang sudah ditafsirkan dan diolah oleh penghasil teks. Melalui bahasa yang digunakan kita dapat mengetahui cara mengatakan atau membahasakan realitas di sekitarnya oleh penghasil teks, produsen teks, atau penutur (Santoso, 2012:57). Oleh karena itu penggunaan bahasa untuk kekuasaan tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan paradigma kritis untuk membongkar berbagai fenomena teks.

Paradigma kritis memandang bahasa bersamaan dengan entitas yang melekat pada dirinya, yaitu aspek sosial. Fairclough (1989:25) menyebut penggunaan bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Jadi, penalaan terhadap bahasa tidak hanya merupakan penalaan terhadap struktur linguistik, tetapi juga penalaan terhadap kehidupan sosial. Selain itu, menggunakan paradigma kritis akan memberikan upaya penyadaran terhadap peran-peran yang terdominasi oleh penggunaan bahasa. Kebutuhan untuk mengungkap aspek bahasa kuasa, paradigma sosial pada masalah yang akan dikaji. Analisis wacana kritis memiliki alat yang dapat melihat kompleksitas semua pergerakan, praktik, dan sistem dalam media.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama,* Penelitian Setiawati (2009) yang berjudul “*Kasus Lumpur Lapindo dalam Berita Media Online (Analisis Berita Kasus Lumpur Lapindo di Detik.com)”*. Dari hasil analisis ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok dalam liputan *Detik.com* khususnya dalam menghadirkan narasumber. Pernyataan-pernyataan yang dikutip dari narasumber sebagian besar menguatkan opini media yang sejak awal ingin menggiring pembaca bahwa PT Lapindo merupakan pihak yang harus bertanggung jawab dalam musibah ini.

Kedua, Rohendi (2013) yang berjudul “*Pemberitaan Gubernur Jawa Barat 2013 dalam Harian Umum Pikiran Rakyat dan Inilah Koran”.* Penelitian ini menunjukkan berhasil mendeskripsikan struktur teks dalam berita tersebut, terutama struktur teks kekuasaannya. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan pada pisau analisisnya. Ketiga, Kusumanegara (2013) yang berjudul “*Analisis Wacana Kritis Berita Politik Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan dalam Surat Kabar Harian Fajar dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia”.* Penelitian ini menunjukkan adanya perang teks dalam mempublikasikan salah satu kandidat gubernur. Terutama pada kajian struktur mikro dan makronya. Hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa pada tataran teks, calon gubernur umumnya dicitrakan sebagai publik figur dengan jumlah penggemar yang besar dan fanatik sehingga memiliki nilai berita dengan nilai jual yang tinggi. Namun media pada kenyataannya tidak dapat berdiri independen, karena masing-masing media memiliki beberapa kepentingan tertentu yang mendominasi beberapa kepentingan yang lain.

Paradigma kritis memunculkan telaah kritis terhadap penggunaan bahasa untuk kekuasaan. Telaah kritis terhadap penggunaan bahasa yang dimaksud adalah Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discourse Analysis*. Wacana dalam pandangan Fairclough harus dilihat secara simultan sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan maupun tulisan (deskripsi), (2) praktik kewacanaan (interpretasi), (3) yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praktik sosiokultural (eskplanasi), yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. Menganalisis sebuah wacana secara kritis pada hakikatnya adalah menganalisis tiga dimensi wacana tersebut (Santoso, 2012:121).

Berdasarkan paparan di atas, berikut ini peneliti tampilkan salah satu analisis teks dalam kontruksi kekuasaan teks pada media daring. Hal ini dikaji dengan mengambil teks kajian dari media *Rakyatku.com* berjudul “*IYL Disambut Pengurus Demokrat Sulsel*”.

Ichsan Yasin Limpo (IYL) menemui pengurus DPD Partai Demokrat Sulsel di acara Muscab Serentak Demokrat Sulsel yang berlangsung di Hotel Sahid Makassar, Jumat (29/9/2017) sore. IYL datang untuk melakukan pengembalian formulir pendaftaran bakal calon gubernur Sulsel.

Pantauan Rakyatku.com, IYL tiba di Hotel Sahid sekitar pukul 15.45 Wita didampingi oleh duetnya Andi Mudzakkar (Cakka), Ketua DPW PAN Sulsel Ashabul Kahfi, Ketua DPW PPP Sulsel Muh. Aras, Ketua Bappilu PAN Sulsel Irfan AB, serta beberapa simpatisan dan tim pemenangan IYL-Cakka.

Rombongan IYL disambut oleh Wakil Ketua DPD Demokrat Sulsel Yusa Rasid Ali, Haidar Majid, dan Ketua DPC Demokrat Makassar Adi Rasyid Ali (ARA), serta puluhan kader Demokrat yang berasal dari 24 DPC kabupaten/kota yang sedang melaksanakan Muscab serentak hingga 30 September 2017 besok. Sementara Ketua DPD Demokrat Sulsel Ni'matullah sementara dalam perjalanan ke Hotel Sahid. **(Sumber: Rakyatku.com 29 September 2017)**

*Tahap pertama* adalah deskripsi konstruksi media, yakni mengidentifikasi kepemilikan aspek gramatika pada tuturan tersebut. *Rakyatku.com* menggambarkan tentang kondisi atau infomasi terbaru mengenai agenda bakal calon gubernur Ichsan Yasin Limpo (IYL). Interpretasi dari judul yang dipakai yaitu IYL sebagai orang yang diinformasikan akan segera bertindak selaku subjek yang diceritakan.

Nilai ekspresial yang muncul pada berita tersebut bisa dilihat dari kalimat yang ditampilkan “Ichsan Yasin Limpo (IYL) menemui pengurus DPD Partai Demokrat Sulsel di acara Muscab Serentak Demokrat Sulsel yang berlangsung di Hotel Sahid Makassar, Jumat (29/9/2017) sore. IYL datang untuk melakukan pengembalian formulir pendaftaran bakal calon gubernur Sulsel.” Dari kalimat tersebut, nilai ekspresial yang muncul adalah adanya transitif dalam hal ini kejadian yang diceritakan. Dengan adanya proses kejadian tersebut, maka menunjukkan proses material yang dilakukan oleh wartawan. Untuk memperkuat informasinya, wartawan menuliskan tempat kejadian ujaran itu. Hal itu ditandai dengan klausa *menemui pengurus DPD Partai Demokrat Sulsel* (verba transitif).

*Tahap kedua*, adalah interpretasi, yaitu menafsirkan hubungan antara teks dengan konteks situasi serta menafsirkan antartekstual. Situasi yang tergambar dalam teks tersebut yaitu wartawan memunculkan tempat yang erat kaitannya dengan agenda politik. Hal yang ingin dimunculkan wartawan, yakni, berkaitan erat dengan relasi dan peran sosial yang dimunculkan. Kalimat “Rombongan IYL disambut oleh Wakil Ketua DPD Demokrat Sulsel Yusa Rasid Ali, Haidar Majid, dan Ketua DPC Demokrat Makassar Adi Rasyid Ali (ARA), serta puluhan kader Demokrat yang berasal dari 24 DPC kabupaten/kota” begitu kuat dugaan bahwa IYL selangkah lagi memperoleh dukungan dari Partai Demokrat untuk maju ke pemilihan gubernur Sulawesi Selatan 2018.

*Tahap ketiga*, ialah eksplanasi, yaitu menjelaskan deteminasi sosial, ideologi, dan efeknya terhadap wacana. Dalam berita tersebut, wartawan memiliki tujuan menghadirkan penguasa sebagai entitas yang paling penting. Petinggi-petinggi Partai Demokrat Sulsel digambarkan untuk mendukung ideologi wartawan. Dari keseluruhan berita, determinasi sosial yang muncul adalah bagaimana wartawan mengaitkan penyambutan pengurus Demokrat Sulsel yang mencoba menepis semua kemungkinan argumentasi lain yang muncul dalam kondisi berbeda. Beberapa kalimat deklaratif yang ada dalam kedua berita itu, memperkuat posisi intitusi *Rakyatku.com* dalam melancarkan aksinya.

Uraian di atas merupakan satu contoh analisis konstruk kekuasaan yang dilakukan media *daring* dalam menyajikan berita, mulai dari tahap (i) *deskripsi*, (ii) *interpretasi*, serta (iii) *eksplanasi*. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berfokus pada konstruksi kekuasaan teks yang dilakukan oleh media *daring* dalam menyajikan pemberitaan pemilihan gubernur Sulawesi Selatan 2018. Namun hanya akan mengurai dua tahap saja, yaitu *deksripsi* sebagai praktik konstruksi kekuasaan teks mediadan *interpretasi* sebagai praktik kewacanaan.

Peneliti tertarik mengkaji berita politik kemudian mengaitkannya dengan kosakata bahasa dan konteks situasi, karena menurut peneliti, tiap orang khususnya pemimpin akan menggunakan bahasa sedemikian rupa untuk melancarkan pengaruh dan kekuasaannya. Pemanfaatan berita dalam sebuah media massa sangat efektif untuk meningkatkan popularitas bagi calon pemimpin, dalam hal ini kandidat calon gubernur. Penelitian ini mengkaji bagaimana teks-teks berita dalam rubrik politik media daring dalam menjalankan praktik kekuasaan terhadap pembaca.

Peneliti memilih tahap kampanye calon gubernur karena di fase ini afmosfir wacana politik terkait pemilihan gubernur ini mulai menuju titik kulminasi, berebut posisi dan simpati sebanyak-banyaknya di masyarakat, sehingga merupakan momen yang tepat menganalisis perkembangan wacana yang terproduksi di media massa terkait. Media massa yang dipilih yaitu media daring *Rakyatku.com*. Peneliti memilih media daring dibandingkan media cetak dikarenakan (1) media daring mampu menerbitkan berita secara aktual dan *real time*, (2) arus informasi media daring dapat diakses dalam hitungan detik oleh publik. Sementara *Rakyatku.com* dipilih karena media daring tersebut merupakan (1) media daring yang memiliki pembaca terbanyak di Sulawesi Selatan, sesuai data dari Alexa.com yang diakses tanggal 9 Juni 2018, (2) media daring yang paling aktual dalam pemberitaan berita politik pemilihan gubernur Sulawesi Selatan, serta (3) memiliki relasi tertentu dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik sehingga menarik untuk diteliti.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dirumuskan sebagai berikut ini.

* + - * 1. Bagaimanakah konstruksi kekuasaan teks media daring *Rakyatku.com* melalui fitur kosakata dalam menampilkan realitas pemberitaan politik Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018?
        2. Bagaimanakah praktik kewacanaan (interpretasi) yang digunakan media daring *Rakyatku.com* dalam pemberitaan politik pemilihan gubernur Sulawesi Selatan 2018?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan seperti yang dipaparkan berikut ini:

1. Mendeskripsikan konstruksi kekuasaan teks media daring *Rakyatku.com* melalui fitur kosakata dalam menampilkan realitas pemberitaan politik pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018.
2. Mendeskripsikan praktik kewacanaan (interpretasi) yang digunakan media daring *Rakyatku.com* dalam pemberitaan politik Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018.
3. **Manfaat Penelitian**
4. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis ini dapat berimplikasi pada dua hal. Pertama, hasil penelitian ini dapat menambah kajian wacana kritis, terkhusus pada wacana politik di media daring. Penelitian ini mengkaji konstruk kekuasaan berdasarkan dimensi wacana model Fairclough yang berguna untuk menambah keragaman kajian wacana kritis. Kedua, hasil penelitian mengenai konstruk kekuasaan teks dalam hal praktik kewacanaan dan praktik sosiokultural.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian tentang konstruk kekuasaan teks dalam wacana media dapat mempertajam analisis mahasiswa dalam memahami teks sebagai sesuatu yang tidak netral dan mengadung praktik kekuasaan. Dengan demikian, secara praktis hasil penelitian ini nantinya menjadi bahan rujukan bagi peneli selanjutnya yang akan mengkaji wacana media daring, khususnya dalam hal konstruksi kekuasaan.

1. **METODE PENELITIAN**
2. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan memperoleh pemahaman makna (Sugyono, 2013:23). Untuk mencapai tujuan tersebut, proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2015:4). Dengan demikian, penelitian ini bertolak dari data empirik secara bebas dari lapangan secara langsung, kemudian melakukan penarikan makna sesuai dengan realitas dan teori yang digunakan.

Jenis penelitian ini termasuk dalam analisis wacana kritis sebagai analisis penggunaan bahasa dalam teks berita di media daring. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Teori Fairclough lebih mengacu kepada penilaian kritis terhadap suatu penyajian teks berita, terutama berita yang disajikan pada situs pemberitaan media daring. Fairclough menyatakan bahwa dalam masyarakat modern pelaksanaan kuasa semakin meningkat dicapai melalui ideologi yang secara khusus dilakukan melalui perantaraan bahasa. Fairclough melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan, untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologi tertentu, diperlukan analisis yang menyeluruh karena bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialetik dengan struktur sosial. Atas dasar pemikiran tersebut, Fairclough menawarkan model analisis wacana kritis yang lebih dikenal dengan sebutan framework AWK tiga dimensi Fairclough.

1. **Desain Penelitian**

Penelitian ini berupa penelitian pustaka (*library research*). Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini mempunyai tiga ciri utama. Pertama, desain penelitian bersifat tentatif, maksudnya desain dapat berubah jika dalam penelitian terdapat hal-hal di luar perencanaan. Kedua, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dan partisipan penuh dalam melakukan analisis dan penafsiran terhadap objek penelitian. Sebagaimana yang disebutkan Eriyanto (2001: 337), bahwa analisis wacana lebih memperhitungkan pemaknaan teks dari pada penjumlahan unit kategori seperti dalam analisis isi. Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti. Ketiga, data dianalisis secara induktif. Teori yang dikembangkan berasal dari bawah (*grounded theory)* kemudian dirumuskan menjadi satu pernyataan umum (Strauss dan Corbin).

Peneliti dalam penelitian ini akan melakukan kritik sosial dengan mengungkap konstruksi realitas politik media daring di balik berita politik pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018 melalui analisis wacana kritis. Dalam penerapan desain penelitian ini, yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data dan referensi terkait, mengolah data, dan selanjutnya menyajikannya berdasarkan kajian mendalam, dan kemampuan interpretasi peneliti.

1. **Definisi Istilah**

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang salah mengenai variabel dalam penelitian ini, peneliti memperjelas definisi istilah variabel yang dimaksud:

1. Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah strategi analisis yang menekankan analisis mutilevel, menempatkan teks dalam konteksnya yang secara holistik, melalui pertautan antara analisis pada jenjang teks (mikro) dan analisis terhadap konteks pada jenjang**-**jenjang yang lebih tinggi (makro). Analisis wacana Norman Fairclough mengategorikan tiga dimensi (*three dimensional model)*, yaitu teks (deskripsi), praktik kewacanaan (interpretasi), dan praktik sosiokultural (ekspalanasi).
2. Konstruksi kekuasaan merupakan bangun pengaruh yang dilakukan oleh wartawan ataupun media *daring* dalam berita pemilihan gubernur Sulawesi Selatan 2018 untuk mempengaruhi dan mewujudkan kehendaknya dengan berbekal ide atau pengatahuan yang dimiliki.
3. Konstruksi realitas politik adalah citra atau imaji yang dibentuk oleh media massa terhadap suatu peristiwa dengan menyeleksi fakta, pemilihan dan cara penyajian bahasa dalam sebuah berita politik. Dari perspektif ini, bahasa bukan hanya mampu mencerminkan realitas, tetapi sekaligus menciptakan realitas atau mengonstruksi realitas.
4. Praktik kewacanaan (interpretasi teks) merupakan hubungan antarteks dan interaksi yang melihat teks sebagai suatu produk proses produksi, dan sebagai sumber dalam proses interpretasi.
5. Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan merupakan pesta demokrasi yang diselenggarakan 5 tahun sekali. Perhelatan ini telah dihelat pada Rabu, 27 Juni 2018 lalu yang diikuti oleh empat pasangan calon yaitu, (1) Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar, (2) Agus Arifin Nu’mang-Tanribali Lamo, (3) Nurdin Abullah-Andi Sudirman Sulaiman, Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar.
6. Media daring adalah lembaga pers yang menyajikan produk jurnalistik melalui portal daring. Konten dan informasi disajikan secara aktual dan *real time*.
7. **Data dan Sumber Data**
8. Data

Data dalam penelitian ini merupakan teks alamiah yaitu berupa teks berita yang memuat konstruksi kekuasaan teks berita pemilihan gubernur Sulawesi Selatan. Menurut Boerdie (dalam Roekan, 2009) teks berita adalah merupakan wacana atau praktik berbahasa dalam media massa. Dan sebagai maujud dalam wacana, teks berita dipandang sebagai pemaknaan. Teks berita tersebut diambil dari rubrik politik Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018 pada media daring *Rakyatku.com* yang kemudian dikumpulkan dan dinterpretasikan.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yakni frasa, klausa, atau antarparagraf yang memuat kesatuan ide dan gagasan yang terdapat pada media daring *Rakyatku.com* dalam pemberitaan mengenai Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018 edisi terbit 1 Maret sampai 31 Maret 2018. Menelusuri lebih jauh tentang bagaimana media daring *Rakyatku.com* merepresentasikan berita tersebut terkhusus dalam hal pengambilan sudut pandang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menjaring semua data dan informasi yang dibutuhkan. Digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam analisis teks berita sebagai berikut:

1. **Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan teks berita terkait berita politik ”Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan” pada media daring *Rakyatku.com* edisi terbit 1 Maret hingga 31 Maret 2018. Pengumpulan data ini juga memberikan fleksibilitas waktu dan ruang bagi para partisipasi yang memberikan mereka waktu yang lebih longgar untuk memikirkan dan merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka (Creswell, 2015:223)

1. **Baca Simak**

Teknik ini digunakan untuk mencermati dan menjaring data tentang konstruksi kekuasaan teks berita pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan di media daring *Rakyatku.com* edisi 1 Maret hingga 31 Maret 2018 dengan menganalisisnya menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

1. **Pencatatan**

Hasil analisis wacana kritis terhadap konstruksi kekuasaan teks berita pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018 pada media daring dicatat berdasarkan panduan analisis yang digunakan menampung data penelitian kemudian disusun berdasarkan analisis dan edisi terbit. Pencatatan lapangan dilakukan secara nonpartisipatif. Artinya, pada prosedur ini peneliti hanya akan mengamati dan mencatat hal-hal penting terkait konstruksi teks berita pada lembar catatan. Prosedur ini akan mendukung tahap analisis deskripsi (kosakata) dan analisis interpretasi (praktik kewacanaan) yang membutuhkan aspek konteks dalam analisis wacana kritis.

1. **Pengujian Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui ketekunan dan perpanjangan pengamatan. Maksud perpanjangan pengamatan dalam pemeriksaan data ini adalah menyediakan waktu yang cukup sampai data yang ingin diperoleh mencapai titik jenuh. Data yang mencapai kejenuhan ditetapkan sebagai data yang memiliki tingkat keterpercayaan (Sultan, 2010: 62).

Teknik pengumpulan dan pengujian keabsaan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan secara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Teknik terbagi ke dalam tiga cara, (1) triangulasi sumber, digunakan untuk membandingkan data utama dengan sumber lain ataupun dikonfirmasikan dengan pakar ilmu linguistik dan teman sejawat, (2) triangulasi metode dilakukan dengan cara mendalami referensi yang terkait dan membandingkan dengan data di lapangan/ media *daring*, (3) triangulasi teori menggunakan beberapa perspektif dan teori untuk menganalisis dan menginterpretasi data (Badara, 2012: 74; Darmadi, 2011:17; Sultan, 2010: 62).

Dalam penelitian ini digunakan triangulator yang berasal dari jurnalis. Pihak jurnalis yang dimaksud yaitu Sutrisno Zulkifli, S.Pd., selaku wartawan politik Media Daring *Rakyatku.com*.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadikan tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, (Cresswell, 2015: 251). Terutama dalam hal fitur kosakatanya. Selanjutnya, analisis praktik kewacanaan (interpreatasi) yaitu menginterpretasikan hubungan konteks situasi dengan praksis wacana kekuasaan pada teks berita.

Panduan analisis terdiri atas dua bagian. *Pertama,* praktik konstruksi media dengan penelusuran melalui deskripsi teks melalu fitur kosakata. *Kedua,* interpretasi praktik kewacanaan.

Deskripsi fitur kosakata, dapat ditelisik dari beberapa fitur lingual yang dikaji yaitu (1) pola klasifikasi yang tergambar dalam teks, (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (3) proses-proses leksikal, (4) relasi makna yang ideologis, (5) ekspresi eufemistik, (6) kata-kata “formal” dan “informal” yang mencolok, (7) evaluasi “positif’ dan “negatif”, dan (8) metafora.

Sementara pada tahap praktik kewacanaan (interpretasi), dianalisis memakai panduan berikut ini:

|  |  |
| --- | --- |
| Topik | Tinjauan Analisis |
| Hubungan konteks situasi dengan tipe wacana | * Apa yang terjadi (isi) * Siapa yang terlibat (Subjeksi) * Hubungan apa yang terjadi (relasi) * Peran bahasa apa yang terjadi (koneksi) |

1. **HASIL PENELITIAN**
2. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi kekuasaan teks berita Pemilihan Gubenur Sulawesi Selatan pada media daring *Rakyatku.com.* Penelitian ini merupakan upaya peneliti untuk mengungkap konstruksi kekuasaan teks yang dilakukan oleh media daring *Rakyatu.com* melalui fitur kosakata dalam menyajikan berita aktivitas kampanye pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Sulawesi Selatan dengan ideologi dan khas masing-masing. Bab ini akan menguraikan hasil analisis berdasarkan strategi analisis wacana kritis Norman Fairclough yaitu deskripsi teks melalui fitur kosakata dan praktik kewacanaan dalam hal ini interpretasi.

Peneliti mengambil teks berita *Rakyatku.com* edisi Kamis, 1 Maret 2018 hingga Sabtu, 31 Maret 2018 secara selektif sebagai data, memilih yang menjadi *headline* dari sumber data berdasarkan *magnitude* dan signifikansinya, dengan menggunakan analisis wacara kritis Norman Fairclough. Pemberitaan *Rakyatku.com* mengenai pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Sulsel selama sebulan yakni 1 Maret hingga 31 Maret 2018 secara komprehensif, dinilai memiliki pengaruh untuk membentuk opini publik secara luas tentang realitas politik sesuai yang dikonstruk oleh redaksi *Rakyatku.com*. Oleh karena itu, penulis menganggap teks berita yang diambil selama sebulan tersebut telah menjadi bahan yang kuat guna mengungkap praktik kekuasaan dan praktik kewacanaan yang dilakukan oleh media daring *Rakyatku.com*.

Berikut pemaparan konstruksi kekuasaan teks berita Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan pada media daring *Rakyatku.com* dari analisis deskrispsi teks melalui fitur kosakata dan interpretasi teks.

1. **Konstruksi Kekuasaan Teks Pada Fitur Kosakata**

Menurut Fairclough (dalam Santoso 2012:132), dalam pandangan kritis teks dibangun dari sejumlah piranti linguitik yang di dalamnya tersembunyi ideologi dan kekuasaan. Dalam penerapannya, analisis wacara kritis banyak memanfaatkan piranti linguistik yang disarankan dalam linguistik fungsional-sistemik Halliday (dalam Santoso 1985:1994) dan linguistik kritis Fowler (dalam Santoso 1986) untuk memberikan (*to describe)* kepemilikan struktur linguistik dalam teks bahasa. Analisis yang dipakai dalam pemberian ini yaitu analisis kosakata. Beberapa fitur lingual yang dikaji tekait dengan kosakata adalah (1) pola klasifikasi yang tergambar dalam teks, (2) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (3) proses-proses leksikal, (4) relasi makna yang ideologis, (5) ekspresi eufemistik, (6) kata-kata “formal” dan “informal” yang mencolok, (7) evaluasi “positif’ dan “negatif”, dan (8) metafora.

1. *Rakyatku.com* edisi **Jumat, 2 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “Usai Blusukan, Nurdin Abdullah Santap Mie Kuah dan Es Pisang Ijo”. Berikut peneliti tampilkan kutipan teks berita yang mengandung kosakata bahasa kekuasaan.

Calon Gubernur Sulawesi Selatan no. urut 3, Prof. HM Nurdin Abdullah usai melakukan blusukan dan shalat Jumat di Masjid Mubarak, memilih makan siang bersama pengunjung Pasar Butung di Food Court lantai IV Pusat Grosir Butung, Jumat (2/3/2018). Prof Nurdin menyantap ***mie kuah*** dan mencicipi es ***pisang ijo*** sambil mendengar lagu-lagu Bugis-Makassar bersama pengunjung Pasar Butung lainnya. (**Rakyatku.com)**

Dalam teks berita tersebut, terdapat penggunaan sejumlah kosakata yang mengandung makna evaluasi positif. Mengacu ke teori Fairclough, evaluasi positif dan negatif merupakan penggunaan sejumlah kosakata yang mengekspresikan identitas subjek dan identitas sosial terhadap realitas sosial-politik, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya. *Mie kuah* dan *pisang ijo* merujuk ke sebuah makanan keseharian anggota publik atau masyarakat biasa Sulawesi Selatan. Di mata pembaca, *mie kuah* dan *pisang ijo* merupakan makanan sederhana dengan harganya yang relatif terjangkau dan murah. Penggambaran subjek yang sedang mengonsumsi makanan tersebut dalam teks akan menimbulkan evaluasi positif bagi pembaca. Sebab, subjek dalam teks yakni Nurdin Abdullah memiliki posisi sosial secara institusional, dalam hal ini pejabat pemerintahan sekaligus calon gubernur Sulawesi Selatan.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu adanya ketidaknetralan media *Rakyatku.com* dalam menampilkan realitas. Media *Rakyatku.com* memberikan perlakukan istimewa terhadap subjek dalam teks, yaitu Nurdin Abdullah. Nurdin Abdullah ditampilkan secara positif guna memperoleh gambaran positif di mata pembaca. Melalui makanan tersebut, media *Rakyatku.com* berupaya membangun citra positif dan sosok kesederhanaan seorang Nurdin Abdullah. Seorang bupati dua periode sekaligus calon gubernur Sulsel, Nurdin Abdullah digambarkan turut mengonsumsi makanan *mie kuah* dan *pisang ijo* bahkan berbaur dengan masyarakat.

1. *Rakyatku.com* edisi **Jumat, 2 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “Berebut Suara Bone, Jubir NH-Aziz Sesumbar, Andi Sudirman Merendah”. Berikut ditampilkan kutipan teks berita yang memuat konstruksi kekuasaan.

Juru bicara Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar, Muh Natsir mengungkapkan, jagoannya itu menargetkan 80 persen suara di Kabupaten Bone. Ia menyebut, Kabupaten Bone adalah basis suara NH-Aziz. "Pak Nurdin Halid sendiri orang Bone yang telah lama memiliki nama di Bone," katanya saat dikonfirmasi Rakyatku.com, Sabtu (3/3/2018).

Alasan kedua, calon bupati dan wakil bupati Bone, Andi Fahsar Padjalangi dan Ambo Dalle juga mendukung NH-Aziz. Fahsar-Ambo Dalle, menjadi calon tunggal di Bone.

''Sudirman betul orang Bone, tetapi tidak memiliki nama di Bone. Tidak memiliki rekam aktivitas yang positif selama ini. Saya kira tidak berlebihan jika saya menyatakan sangat tidak imbang ketokohan Sudirman dibanding NH. Ketokohan NH memiliki nilai lebih di mata masyarakat Bone,'' katanya.

Sementara Andi Sudirman Sulaiman mengakui dirinya tidak mematok target perolehan suara di kampung halamannya. "Kalau kita ada pasti suara di Bone. Banyaklah. Tapi kita jalan saja. Cuma tidak ada target-target," kata adik Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman itu (**Rakyatku.com).**

Teks berita tersebut menggambarkan tentang upaya dua kontestan Pilgub Sulsel yang sedang berebut dukungan warga di Kabupaten Bone. Namun memakai judul yang mengandung ekspresi eufemistik. Ekspresi eufemistik merupakan ungkapan kebahasaan yang bertujuan untuk memperhalus sebuah keadaan sehingga apa yang ditangkap pembaca tidak sama dengan keadaan aslinya.

Media *Rakyatku.com* memakai kata *sesumbar* untuk menggambarkan sikap juru bicara NH-Aziz yang menyombongkan diri. Sang jubir memang optimis NH-Aziz dapat memperoleh 80 persen suara di Bone. Kata *sesumbar* pun dipakai guna memperhalus keadaan sehingga pembaca tidak memaknai NH-Aziz dan tim pemenangannya sebagai kubu yang arogan, sombong serta suka membanggakan diri dan menjatuhkan pihak lawan.

Hal yang sama pun turut dilakukan media *Rakyatku.com* untuk menggambarkan tindakan Andi Sudirman Sulaiman dalam upaya memperoleh suara masyarakat Bone. Penulis memakai kata *merendah* guna mewakili tindakan Andi Sudirman. Sebetulnya, dalam teks, Andi Sudirman Sulaiman tampak hanya ingin terus bekerja tanpa menargetkan perolehan suara. Ia pun mengaku tak akan terpengaruh oleh kehadiran NH yang juga berasal dari Bone serta telah lama memiliki nama besar di kabupaten itu. Namun media *Rakyatku.com* memakai kata *merendah* agar tidak menjatuhkan dan tetap menjaga citra Andi Sudirman Sulaiman sebagai salah satu kontestan Pilgub Sulsel 2018.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu upaya pengaburan maksud kepada pembaca. Media *Rakyatku.com* berupaya memperhalus sebuah keadaan ataupun peristiwa sehingga apa yang ditangkap pembaca tidak sama dengan keadaan sebenarnya, dalam hal ini sikap dua kontestan Pilgub Sulsel, Nurdin Halid dan Andi Sudirman Sulaiman dalam upaya memperoleh suara masyarakat Kabupaten Bone. Melalui penggunaan ekspresi eufemistik, media *Rakyatku.com* ingin menutupi kekurangan Nurdin Halid dan Andi Sudirman Sulaiman di dalam teks berita agar lebih bersifat edukatif di mata pembaca.

1. *Rakyatku.com* edisi **Senin, 5 Maret 2018**, berjudul “NA Sebut Amien Rais Bisa Sejukkan Pigub Sulsel”. Berikut ditampilkan kutipan teks berita yang memuat kosakata bahasa kekuasaan.

Calon gubernur Sulawesi Selatan, Nurdin Abdullah (NA) menyambut positif kesiapan mantan Ketua Umum DPP PAN, Amien Rais, yang akan menjadi juru kampanye nasional (jurkamnas) pasangan Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman (Prof Andalan) di Pilgub Sulsel 2018. NA menilai, kehadiran Amien Rais yang juga mantan Ketua MPR RI Periode 1999-2004 tersebut, akan membawa iklim ***kesejukan*** di Pilgub Sulsel kali ini. (**Rakyatku.com**)

Dalam berita tersebut, terdapat penggunaan kosakata dalam bentuk metafora, yaitu *kesejukan*. Pada dasarnya, *kesejukan* memiliki makna keadaan udara yang dingin, segar dan nyaman. Namun media *Rakyatku.com* menggunakan kata *kesejukan* dalam konteks berita di atas guna menyampaikan bahwa kehadiran seorang Amien Rais mampu mengubah suasana dan tensi pilgub Sulsel menjadi damai, tenang tanpa adanya perselisihan, ketegangan ataupun pertengkaran. Melalui kehadiran Amien Rais dalam teks, *Rakyatku.com* pun berupaya membangun anggapan, bahwa kontestasi pilgub tak selalu identik dengan tensi tinggi, persaingan ataupun perselisihan. Selain itu, kehadiran Amien Rais selaku jurkamas pasangan Prof Andalan akan berefek pada peningkatan citra pasangan Prof Andalan di mata pembaca.

Bentuk kekuasaan yang muncul melalui metafora *kesejukan* pada dasarnya merupakan bentuk pengontrolan pembaca guna mengarahkannya kepada pengaruh yang dimiliki seorang Amien Rais. Hal ini dilakukan sebagai strategi guna menguatkan sosok dan pengaruh yang dimiliki oleh Amies Rais. Selain itu, hal ini tentunya menghambat pemahaman pembaca dalam menginterpretasi teks.

1. *Rakyatku.com* edisi **Senin, 5 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “Janji Prof Andalan Angkat Ribuan Tenaga Medis”. Berikut ditampilkan kutipan teks berita yang mengandung kosakata bahasa kekuasaan.

Pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Sulsel, Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman (Prof Andalan), berjanji akan membangun 6 ***rumah sakit*** regional di Sulsel.

Prof Andalan akan membangun enam ***rumah sakit*** regional yang tersebar di Sulsel, dengan standar jarak yang sama di daerah. ***Rumah sakit*** ini, memiliki peralatan canggih dan standar pelayanan yang sama.

"Jika ***rumah sakit*** ini dibangun, itu artinya akan ada pengangkatan enam direktur RS, ratusan dokter, ribuan perawat dan bidan," jelasnya.

Tenaga kerja yang dibutuhkan, juga adalah cleaning service dan tenaga administrasi non medis. Dampak lain dari pembangunan ***rumah sakit*** ini adalah, banyaknya tumbuh warung, rumah makan, kios-kios, serta apotek. (**Rakyatku.com)**

Dalam teks berita tersebut terdapat penggunaan kosakata *rumah sakit* secara berulang kali yang terus diikuti dengan penjelasan positif. Mengacu pada teori Fairclough, wujud kekuasaan yang direpresentasikan melalui data (4) berupa penanaman (*inclucation),* yaitu proses penanaman suatu gagasan dengan sebuah strategi pengulangan kosakata yang sama di dalam teks secara terus menerus. Pengarahan sebuah teks berita pada konsep *rumah sakit* merupakan salah satu bentuk ideologi yang ditanamkan kepada pembaca. Kata yang berulang di dalam sebuah teks, lebih mudah untuk diingat sehingga dapat menjadi sebuah ide “tetap” yang ada di pikiran pembaca.

Kosakata *rumah sakit* diperlakukan sebagai bagian yang “penting” bagi kehidupan pembaca. *Rumah sakit* digambarkan sebagai sebuah kebutuhan masyarakat yakni pelayanan kesehatan yang memiliki beragam manfaat. Diantaranya.pelayanan kesehatan yang canggih, pengangkatan dokter, perawat, bidan, *cleaning cervice* dan tenaga nonmedis. Selain itu *rumah sakit* dianggap dapat mengurangi kemacetan di kota Makassar. Pengulangan kosakata *rumah sakit* di dalam teks dapat membuat pembaca yakni masyarakat Sulawesi Selatan seolah sangat membutuhkan kehadiran program tersebut. Hal ini merupakan upaya penghasil teks untuk menanamkan kosakata *rumah sakit* ke dalam pikiran pembaca sebagai sebuah ideologi.

1. *Rakyatku.com* edisi **Kamis, 8 Maret 2018** menerbitkan berita berjudul “Surveinya Melejit, IYL-Cakka Jadi Sasaran Kampanye Negatif”. Berikut ditampilkan kosakata bahasa dalam teks berita yang memuat konstruksi kekuasaan.

Pasangan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar (IYL-Cakka) terus menjadi sasaran ***kampanye negatif***. Hanya hitungan menit pasca salah satu lembaga survei nasional yang merilis hasil risetnya dengan menyempatkan IYL-Cakka di posisi pertama, serangan langsung berseliweran. (**Rakyatku.com)**

Kosakata *kampanye negatif* merupakan wujud evaluasi negatif yaitu sebuah tindakan menjatuhkan citra ataupun menjelek-jelekkan lawan politik. Namun kosakata tersebut bernilai evaluasi positif terhadap subjek yang memperoleh perlakuan tersebut. Pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur IYL-Cakka digambarkan mendapat serangan berupa *kampanye negatif* setelah meraih posisi teratas pada hasil survei pemilihan gubernur Sulawesi Selatan 2018. Penggunaan kosakata *kampanye negatif* dapat menimbulkan rasa empati pembaca terhadap IYL-Cakka sebagai pihak yang mendapat perlakuan tersebut.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu penggunaan kosakata *kampanye negatif* guna menggambarkan perlakuan buruk yang diterima oleh IYL-Cakka. IYl-Cakka memperoleh posisi sebagai tokok positif dalam teks berita melalui serangan negatif yang diterimanya. Melalui penggambaran dalam teks, pembaca akan menilai Ichsan sebagai sosok positif. Pembaca pun akan menganggap segala tudingan yang mengarah ke Ichsan YL merupakan hal yang tidak benar. Berbanding terbalik dengan oknum yang mencoba menjatuhkan IYL-Cakka, digambarkan sebagai sosok negatif yang berupaya menyerang dan menjatuhkan IYL-Cakka dengan berbagai cara.

1. *Rakyatku.com* edisi **Jumat, 9 Maret 2018** menerbitkan berita berjudul “Tanggapi Hasil Surveinya Teratas, Ichsan: Kami Fokus Bekerja”. Berikut isi teks berita tersebut yang mengandung kosakata bahasa kekuasaan:

Calon gubernur Sulsel, Ichsan Yasin Limpo, angkat suara terkait hasil survei terbaru yang menempatkan pasangan Andi Muzakkar pada Pilgub Sulsel 2018 ini pada posisi teratas.

Repon Ichsan sudah bisa ditebak. Sosok komitmen, tegas, merakyat ini tetap ***membumi***. Ichsan bahkan mengimbau tim dan relawan agar tidak terbuai. **(Rakyatku.com)**

Dalam teks berita di atas, terdapat kata *membumi* untuk menggambarkan respon Ichsan terhadap hasil survei. Kata *membumi* merupakan bentuk leksikalisasi, yaitu penggambaran suatu konsep dengan melakukan generalisasi. Dalam teks, Ichsan mengaku tidak terpengaruh atas hasil survei dan ingin tetap bekerja untuk rakyat. Ia juga mengimbau tim dan relawan agar tidak terbuai. Namun penghasil teks melakukan generalisasi dengan memakai kata *membumi* untuk menjelaskan segala bentuk respon Ichsan terhadap hasil survei. Kata *membumi* dipakai untuk mewakili berbagai sikap dan aktivitas Ichsan.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu adanya upaya media *Rakyatku.com* untuk mengonstruk pemahaman pembaca mengenai karakter Ichsan. Kata *membumi* menggambarkan sosok Ichsan yang tidak terbang dan tetap merendah saat mendapat prestasi ataupun pujian. Penghasil teks melakukan generalisasi dan tidak memberi kesempatan kepada pembaca untuk menafsirkan sendiri mengenai sosok Ichsan.

1. *Rakyatku.com* edisi **Minggu, 11 Maret 2018**, menerbitkan berita berujudul “Andi Sudirman Sulaiman Sapa Pengunjung Wisata Bantimurung”. Berikut peneliti tampilkan kutipan teks berita yang memuat kosakata bahasa kekuasaan.

Setibanya di destinasi wisata Sulsel tersebut, tampak ratusan warga langsung ***mengerumuni*** Andi Sudirman Sulaiman. Satu persatu warga ***menyalami*** cawugub Andalan ini, dan tak sedikit pula yang mengabadikan gambar bersama Andi Sudirman Sulaiman. (**Rakyatku.com**).

Teks berita di atas memakai kata yang mengandung makna evaluasi positif. Terdapat penggunaan kata *mengerumuni* dan *menyalami* untuk menggambarkan respon warga terhadap Andi Sudirman Sulaiman. Kesan yang terbangun melalui penggunaan kosakata *mengerumuni* dan *menyalami* yaitu sosok Andi Sudirman Sulaiman yang dianggap memiliki popularitas tinggi dan sangat disenangi oleh para masyarakat, dalam hal ini pengunjung wisata Bantimurung. Andi Sudirman Sulaiman bukanlah putra Maros, namun ia digambarkan begitu disenangi oleh para warga saat dirinya berkunjung ke tempat destinasi wisata tersebut. Bahkan ratusan warga yang hadir di lokasi digambarkan sedang mengerumuni Andi Sudirman dituliskan berjumlah ratusan dalam teks.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu adanya ketidaknetralan media *Rakyatku.com* dalam menampilkan realitas. Media *Rakyatku.com* menampilkan sosok Andi Sudirman Sulaiman secara positif melalui penggunaan kata yang bermakna evaluasi positif.

1. *Rakyatku.com* edisi **Senin, 12 Maret 2018** berjudul “Sambangi Parepare, NA Sebut Dirinya The Next Habibie”. Berikut ditampilkan kutipan teks berita tersebut.

Bakal calon gubernur Sulsel, Nurdin Abdullah (NA) mengungkapkan kekagumannya terhadap mantan Presiden RI, Baharuddin Jusuf ***Habibie***. Kekaguman tersebut diungkapkan duet Andi Sudirman Sulaiman di Pilgub Sulsel 2018 ini, ketika berkunjung ke kota kelahiran BJ ***Habibie***, tepatnya di Rumah Perjuangan Prof Andalan Parepare, di Jalan Jambu, Kelurahan Labukkang, Kotamadya Parepare, Senin sore.

Saya mengagumi pak ***Habibie*** sejak dulu. Tapi Pak ***Habibie*** sekarang sudah tua, mesti ada penerusnya. Insya Allah saya akan meneruskan cita-cita dan perjuangan beliau,” tuturnya. **(Rakyatku.com)**

Dalam teks berita tersebut, kata *Habibie* diperlakukan secara istimewa melalui penggunaannya secara berulang kali. Habibie merupakan nama Presiden Republik Indonesia ketiga serta putra asli kota Parepare. Calon gubernur Sulsel Nurdin Abdullah pun seringkali menyebut nama *Habibie* dalam aktivitas kampanyenya. Bahkan Nurdin Abdullah turut mengklaim dirinya sebagai penerusn Habibie.

Penggunaan kata *Habibie* sebagai ilmuan dan orang yang pernah menjabat Presiden Republik Indonesia merupakan bentuk kata-kata ideologis yang diperjuangkan. Penghasil teks berupaya menanamkan sebuah ideologi ke dalam pikiran pembaca, bahwa calon gubernur Sulsel Nurdin Abdullah merupakan penerus cita-cita Habibie. Nurdin Abdullah yang sedang melakukan kampanye di Kota Parepare lalu menggunakan nama Habibie guna meraup dukungan rakyat. Penyebutan nama *Habibie* selaku tokoh nasional di dalam teks memiliki efek dalam mengonstuk pikiran pembaca. Sebab nama Habibie memiliki kedekatan dengan masyarakat Kota Parepare.

1. *Rakyatku.com* edisi **Rabu, 14 Maret 2018** berjudul “Mahasiswa Teknologi Pertanian Indonesia Ini Puji Visi Prof Andalan”. Berikut ditampilkan kutipan teks berita yang mengandung kosakata bahasa kekuasaan.

Khususnya, kata Uppi, sapaannya, di bidang pengembangan ***teknologi pertanian*** Prof Andalan. Uppi berpendapat, program Prof Andalan soal bantuan permodalan, ***teknologi*** dan skill untuk mendukung hilirisasi pertanian dan perikanan sangat berbasis kebutuhan rakyat.

"Program pengembangan ***teknologi pertanian*** tentu sangat diinginkan oleh masyarakat Sulsel, mengingat tantangan zaman yang semakin maju, sehingga kebutuhan produksi harus ditopang dengan perkembangan pertanian berbasis ***teknologi***," ungkap Uppi dalam rilis yang diterima redaksi, Rabu (14/3/2018). (**Rakyatku.com)**

Dalam berita tersebut terdapat penggunaan kelompok kata *teknologi pertanian* secara berulang kali. *Teknologi pertanian* merupakan program Prof Andalan dan diperlakukan secara istimewa dalam teks. Kata tersebut berupaya ditanamkan dan dikonstruk ke dalam pikiran pembaca.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu adanya upaya media *Rakyatku.com* untuk menanamkan sebuah ideologi ke dalam pikiran pembaca, yaitu *teknologi pertanian*. Pertanian merupakan pekerjaan dan sumber penghasilan bagi sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan. *Teknologi pertanian* dianggap sebagai metode modern dalam bertanani serta tawaran baru bagi pembaca guna memperoleh kehidupan dan penghasilan yang lebih baik. Media *Rakyatku.com* juga menyajikan berbagai kelebihan dan manfaat dari teknologi pertanian agar masyarakat kian tertarik pada program tersebut. Melalui penggunaan teknologi untuk pertanian, kata itu menjadi sebuah kemewahan dan solusi baru bagi masyarakat sebagai cara bertani yang lebih modern.

1. *Rakyatku.com* edisi **Jumat, 16 Maret 2018** berjudul “Blusukan di Pinrang, NA Minta Izin ke Aslam Patonangi”. Berikut ditampilkan isi teks berita yang memuat kosakata bahasa kekuasaan.

"***Kunjungan*** saya ini dalam rangka sosialisasi dan bersilaturahmi dengan masyarakat Pinrang di beberapa wilayah. Namun sebagai tamu yang baik dan mengingat hubungan emosional saya dengan Bapak Bupati Pinrang, pastinya saya harus ***izin*** terlebih dahulu kepada yang bersangkutan saat memasuki wilayahnya," kata Nurdin Abdullah. **(Rakyatku.com**)

Dalam berita tersebut terdapat kosakata yang memiliki relasi makna yang ideologis. Media *Rakyatku.com* memakai kosakata *izin* dalam teks sebagai bentuk hiponimi terhadap kata *kunjungan*. Hiponimi adalah hubungan antara dua kata di mana makna kata yang satu meliputi makna kata yang lain (Richard, Platt dalam Santoso, 2012: 145). *Izin* menjadi subordinat atau kelas bawah yang bermakna ‘kata yang menjadi anggota’, sementara *kunjungan* menjadi siperordinat atau kelas atas yang bermakna ‘kata yang menjadi induk’.

Penggunaan kosakata *izin* sebagai bentuk hiponimi pada kata *kunjungan* merupakan bentuk kekuasaan media terhadap pembaca dalam teks. Media *Rakyatku.com* tampak melakukan penegaskan mengenai anggapan bahwa seseorang yang melakukan kunjungan ke suatu daerah mesti memohon izin terlebih dahulu ke Bupati selaku tuan rumah, apalagi bila hal itu dilakukan oleh calon gubernur Sulawesi Selatan yang hendak melakukan kampanye. Oleh karena itu, tindakan Nurdin Abdullah yang menyempatkan izin ke Bupati Pinrang, Aslam Patonangi, ketika berkunjung ke Pinrang menjadi hal yang terpuji dimata pembaca.

1. *Rakyatku.com* edisi **Minggu, 18 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “NA Janji Kembangkan Malino Jadi Pariwisata Unggulan”.

***Malino*** sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata nasional dan internasional. "***Malino*** ialah kawasan wisata dan penghasil hortikultura," kata Nurdin Abdullah, dalam rilisnya.

Dia berjanji, jika terpilih menjadi Gubernur Sulsel, dalam waktu singkat Sulsel disulap jadi daerah yang maju, termasuk ***Malino*** yang akan dijadikan daerah yang berkembang secara cepat dan pesat. "Kalau diperbaiki dan diperlebar jalan Malino-Sungguminasa, kunjungan ke ***Malino*** akan ramai," kata Bupati Bantaeng dua periode tersebut.

Destinati wisata ***Malino***, lanjutnya, memiliki kelebihan pemandangan alam yang tidak didapatkan di daerah manapun. (**Rakyatku.com)**

Dalam teks berita tersebut terdapat pendayagunaan kata Malino sebagai kata yang memiliki signifikansi tertentu. Malino bukan lagi sebagai sebuah daerah di Kabupaten Gowa, tetapi juga kata yang memiliki makna khusus. Kata Malino digambarkan sebagai sebuah daerah yang memiliki destinasi wisata yang indah, daerah penghasil pertanian melimpah bagi masyarakat serta jalan penghubung dua kabupaten. Dengan demikian, kata Malino dalam perspektif ini termasuk ke dalam fenomena kekurangan leksikal.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu adanya penindisan atau penindihan terhadap istilah Malino. Malino dalam teks berita di atas tak lagi sebatas kata yang merujuk ke sebuah daerah di Kabupaten Gowa, akan tetapi menjadi kata yang memiliki beragam makna. Media *Rakyatku.com* ingin menyampaikan ke pembaca bahwa Malino jika di bawah kepemimpinan Nurdin Abdullah dapat berkembang menjadi daerah yang memiliki beragam manfaat dan potensi.

1. *Rakyatku.com* edisi **Sabtu, 24 Maret 2018,** menerbitkan berita berjudul “Nurdin Abdullah Berkunjung, Pedagang dan Pembeli Ikan di Paotere Kaget”. Dalam teks berita tersebut, media *Rakyatku.com* menggunakan kosakata bermakna evaluasi positif untuk menampilkan sosok seorang Nurdin Abdullah. Hal itu dapat dilihat melalui kutipan teks berita berikut.

Bupati yang sukses mengangkat nama Banteng dikenal secara nasional dan internasional itu tampak *berdesak-desakan* tanpa sekat dengan pembeli yang lain. **(Rakyatku.com)**

Nurdin Abdullah digambarkan sedang membeli ikan di tempat pelelangan ikan Paotere. Untuk memperoleh ikan yang diinginkan, Nurdin Abdullah tak segan *berdesak-desakan* tanpa sekat dengan pembeli lain dalam berita. Kosakata *berdesak-desakan* itu jika dikaitkan dengan konteks memiliki makna evaluasi positif. *Berdesak-desakan* merupakan hal yang biasa dilakukan masyarakat dalam aktivitas jual beli di tempat keramaian. Namun hal itu menjadi tak biasa apabila dilakukan oleh seorang bupati yang juga calon gubernur Sulsel. Bahkan, Nurdin Abdullah tak segan-segan berbaur dan memosisikan dirinya sama dengan pembeli lainnya. Hal ini dapat berefek timbulnya kekaguman dan apresiasi pembaca terhadap karekter Nurdin Abdullah. Sebenarnya, tindakan Nurdin Abdullah yang datang langsung membeli ikan ke Paotere telah menampilkan gambaran positif. Namun penghasil teks ingin mempertegas hal tersebut melalui penggunaan kosakata *berdesak-desakan.* Oleh karena itu, melalui kosakata *berdesak-desakan*, Nurdin Abdullah diberikan posisi istimewa sebagai subjek dalam berita.

Bentuk kekuasan yang muncul yaitu adanya ketidaknetralan media *Rakyatku.com* dalam menampilkan subjek dalam berita. Nurdin Abdullah diperlakukan secara istimewa guna menimbulkan citra yang positif di mata pembaca, yaitu masyarakat Sulawesi Selatan. Media *Rakyatku.com* menggunakan praktik kekuasaannya dalam menggambarkan perilaku dan tindakan Nurdin Abullah.

1. *Rakyatku.com* edisi **Sabtu, 24 Maret 2018,** menerbitkan berita berjudul “Nurdin Abdullah Bertemu Agus Arifin Nu’mang di Acara Pernikahan”. Dalam teks berita tersebut terdapat penggunaan kata yang mengandung relasi makna yang ideologis. Hal itu dapat dilihat dari kutipan isi teks berita berikut.

Meski ***bersaing*** di Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan tak membuat hubungan Prof Nurdin Abdullah dan Agus Arifin Nu’mang (Agus AN) putus ***silaturahmi***. **(Rakyatku.com).**

Ada dua kata yang memiliki relasi makna yang ideologis dalam teks berita di atas, yaitu kata *bersaing* dan *silaturahmi*. Kedua kata tersebut jika dilihat secara konteks, merupakan kata berantonim, yaitu kata yang memiliki makna betolak belakang. Konsep yang ingin disampaikan beradasarkan konteks data (13) adalah sebuah hubungan silaturahmi yang tetap terjalin antarcalon gubernur Sulawesi Selatan. Penegasian melalui dua kata yang memiliki relasi makna yang berkebalikan, segaja dimunculkan sebagai bentuk penanaman ideologi kepada pembaca mengenai hubungan *silaturahmi* yang terjalin. Selain itu, kata *bersaing* pada dasarnya dimaknai sebagai upaya kompetisi ataupun saling tanding guna menggapai sesuatu. Melalui piranti lingual di atas, akan menimbulkan kesan yang lebih positif pada kata *silaturahmi* meski seseorang sedang *bersaing* dalam kontestasi pemilihan gubernur Sulawesi Selatan*.*

Konteks yang dibangun media *Rakyatku.com* di dalam teks adalah menggambarkan suasana keakraban kedua calon gubernur Sulawesi Selatan. Media *Rakyatku.com* ingin mengarahkan pembaca serta pada pendukung kedua calon agar tetap menjalin silaturahmi walaupun berbeda pilihan. Kekuasaan dan akses media di dalam teks menyebabkan media mampu menunjukan ideologi melalui pilihan kata. Berdasarkan *nilai pengalaman,* jelas terlihat bahwa teks pilihan kata media menginginkan adanya pilkada yang damai. Hal ini tentunya sangat positif sebagai acuan bagi pembaca dalam hal ini mereka yang punya hak pilih pada Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan nantinya.

1. *Rakyatku.com* edisi **Selasa, 27 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “Ichsan YL-Cakka Luncurkan Kartu Rakyat Sejahtera, Ini Dia Manfaatnya”. Berikut ini ditampilkan kutipan teks berita yang memuat kosakata bahasa kekuasaan.

Sehari jelang debat kandidat gubernur dan wakil gubernur, pasangan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar (Ichsan YL-Cakka) memperkenalkan ***Kartu Rakyat Sejahtera***.

***Kartu Rakyat Sejahtera*** ini punya banyak manfaat, terutama untuk ibu rumah tangga atau orang tua siswa, maupun petani. Sebab banyak kemudahan bisa didapatkan begitu Ichsan YL-Cakka terpilih menjadi pemimpin Sulsel.

"Kartu ini kita namakan ***Kartu Rakyat Sejahtera***. Di dalamnya mencakup peningkatan dana kualitas pendidikan, serta bantuan bibit, dan benih bagi petani," terang Ichsan Yasin Limpo saat memperkenalkan kartu ini, di sela-sela pertemuan terbatas dengan timnya di Makassar, Selasa siang (27/3/2018). **(Rakyatku.com)**

Dalam teks berita tersebut, terdapat penggunaan kelompok kata *Kartu Rakyat Sejahtera* secara berulang kali sebagai bentuk kata-kata ideologis yang diperjuangkan. *Kartu Rakyat Sejahtera* merupakan program dari pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Sulsel, Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar.

Melalui pengulangannya di dalam teks, media *Rakyatku.com* berupaya memperkenalkan dan menanamkan kelompok kata *Kartu Rakyat Sejahtera* ke pikiran pembaca*.* Selain itu, kelompok kata tersebut diuraikan dengan penjelasan positif yang memiliki beragam manfaat bagi masyarakat Sulsel. Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu adanya kontrol media *Rakyatku.com* terhadap pembaca dengan upaya menanamkan ideologi ke pikiran pembaca. *Kartu rakyat sejahtera* dikonstruk sebagai program yang memiliki beragam manfaat dan sangat dibutuhkan oleh pembaca. Pengulangan kata dalam sebuah teks dapat membuat kata tersebut menjadi bagian dari kehidupan pembaca, serta dipercayai sebagai bagian penting dari kehidupannya.

1. *Rakyatku.com* edisi **Rabu, 28 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “Punya Pengalaman Dua Periode Bupati, IYL-Cakka Diyakini Unggul di Debat Kandidat”. Berikut peneliti tampilkan kutipan teks yang mengandung kosakata bahasa kekuasaan.

Pasalnya, selain satu-satunya pasangan yang masing-masing punya pengalaman sebagai bupati dua periode, pasangan nomor urut 4 ini, juga dikenal punya kerja nyata dalam memberikan kesejahteraan ke rakyat.

Di samping itu, baik Ichsan YL maupun Cakka, juga merupakan pasangan yang sama-sama peduli pendidikan dan kemanusiaan. Apalagi, keduanya tercatat sebagai Ketua Palang Merah Indonesia.

Sehingga tema debat tentang pembangunan berwawasan lingkungan hidup yang berorientasi pada peningkatan sosial diyakini bisa ***dikuasai*** pasangan usungan koalisi rakyat ini. **(Rakyatku.com)**

Dalam teks berita tersebut, terdapat penggunaan kata dengan bentuk leksikalisasi yaitu *dikuasai*. Penggunaan kata *dikuasai* merupakan generalisasi terhadap sebuah konsep, yaitu debat kandidat calon gubernur Sulawesi Selatan yang akan diikuti oleh pasangan IYL-Cakka. Dalam debat tersebut, IYL-Cakka akan berkompetisi, beradu argumen, ide dan gagasan dengan kandidat lainnya. IYL-Cakka pun diceritakan sebagai satu-satunya pasangan yang memiliki pengalaman sebagai bupati dua periode di daerahnya. Namun wartawan melakukan generalisasi dengan menganggap IYL-Cakka sebagai kontestan yang akan menguasai debat dibandingkan dengan rival-rivalnya.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu pengarahan pembaca untuk paham terhadap sebuah situasi, yaitu pasangan IYL-Cakka akan menguasai debat kandidat calon gubernur Sulawesi Selatan dibandingkan dengan lawan-lawannya. Beragam kelebihan dan pengalaman IYL-Cakka dalam teks, digeneralisasikan dengan kata *kuasai* sebagai akibat atau hasil yang akan diperoleh pasangan IYL-Cakka sebagai kontestan yang pernah menjabat bupati due periode. Suatu makna di dalam wacana terkontrol ke dalam satu kata saja. “Kecanggihan” kata-kata mampu menjadi penampung makna secara keseluruhan di dalam teks.

1. *Rakyatku.com* edisi **Rabu, 28 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “Jelang Debat Kandidat, IYL Bersantai dengan Pengunjung Warkop”.

Jelang ***debat*** pertama kandidat gubernur dan wakil Gubernur Sulsel, pada Rabu (28/3/2018) malam, Ichsan Yasin Limpo (IYL) memilih ***bersantai*** dengan sejumlah pengunjung warkop di Olala, Jalan Boulevard, Makassar.

Di warkop tersebut, Ichsan yang mengenakan baju kaos bergambar Ichsan Yasin Limpo dan Andi Mudzakkar, nampak bercengkrama dengan sejumlah pengunjung lainnya, termasuk sejumlah ibu-ibu yang mampir di tempat tersebut, Rabu (28/3/2018) pagi. (**Rakyatku.com**)

Teks berita di atas memakai kosakata yang memiliki relasi makna yang ideologis. Media *Rakyatku.com* menggambarkan tindakan subjek, yakni Ichsan Yasin Limpo sedang *bersantai* di sebuah warung kopi, padahal Ichsan Yasin Limpo akan menjalani *debat* kandidat calon gubernur dan calon wakil gubernur pada malam harinya.

Dalam pandangan Fairclough, keberadaan kata-kata tertentu dalam hubungannya dengan relasi makna sering memiliki makna ideologis. Kosakata *bersantai* dan *debat* dalam teks berita di atas merupakan kata berantonim, yakni kata yang memiliki makna bertolak belakang. Mengacu pada KBBI, debat memiliki makna pembahasan dan tukar pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Sementara santai bermakna bebas dari rasa ketegangan; dalam keadaan bebas dan senggang.

Makna ideologis yang ingin disampaikan media yaitu, kematangan dan kompetensi yang dimiliki oleh calon gubernur Sulsel, Ichsan Yasin Limpo. Meski akan menjalini adu argemen, ide dan gagasan dalam sebuah forum formal, Ichsan Yasin Limpo diceritakan memilih *bersantai* di sebuah warung kopi dan bercengkrama dengan para pengunjung lainnya. Ichsan Yasin Limpo tak melakukan persiapan khusus jelang debat. Hal ini menimbulkan kesan ke pembaca bahwa IYL telah siap melakukan debat kandidat dan telah memiliki pemahaman mendalam mengenai visi-misinya.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu adanya penegasan yang dilakukan media *Rakyatku.com* guna menggambarkan sosok Ichsan Yasin Limpo. Pembaca diarahkan ke sebuah pemahaman mengenai sosok IYL yang tetap santai walaupun akan melakukan debat kandidat calon gubernur Sulsel. Selain itu, hal ini menimbulkan kesan IYL adalah sosok pemimpin yang telah matang dalam hal gagasan tanpa harus melakukan persiapan khusus jelang debat kandidat.

1. *Rakyatku.com* edisi **Rabu, 28 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “NA Dua Kali Sebut Bantaeng, Pendukung NH-Aziz Paling Berisik”. Dalam teks berita tersebut terdapat penggunaan kosakata bermakna evaluasi positif dan negatif. Berikut ditampilkan kutipan teks berita tersebut.

Nurdin Abdullah kerap mengambil contoh Kabupaten Bantaeng sebagai rujukan programnya. Tercatat, dua kali nama "Bantaeng" disebutkan oleh calon gubernur Sulsel bergelar profesor tersebut.

Atas dasar itu, ***teriakan sinis*** dari pendukung dan simpatisan lain pun tak terelakkan. Bahkan, Nurdin sempat berhenti sejenak melanjutkan penyampaiannya sebelum teriakan tersebut terhenti.

Sementara itu, pendukung dan simpatisan kandidat nomor urut 1 Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar, yang paling heboh hingga sesi kedua usai.

Bahkan, saat jeda, pendukung NH-Aziz ***bergemuruh*** sembari meneriakkan yel-yel buat jagoannya. Tak pelak, pendukung NH-Aziz mendapat perhatian dari penonton yang ada di dalam ruangan. (**Rakyatku.com**)

Subjek pertama dalam teks, yaitu Nurdin Abdullah memperoleh evaluasi positif dalam teks melalui penggambaran respon *teriakan sinis* yang diperolehnya. Awalnya, Nurdin Abdullah sedang menyampaikan program yang digagasakan lalu menyebut Kabupaten Bantaeng sebagai rujukan. Atas dasar itu, pendukung kandidat lain digambarkan memberikan respon *teriakan sinis*. *Teriakan sinis* merupakan perbuatan buruk dan perlakuan tidak adil. Melalui kata tersebut, kesan yang timbul yaitu Nurdin Abdullah memperoleh perlakuan buruk dari pendukung lain. Hal ini juga menandakan adanya pihak yang merasa tidak senang bila Nurdin Abdullah menyebut Bantaeng sebagai rujukan programnya.

Sementara Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar (NA-Aziz) justru memperoleh perlakuan yang berbanding terbalik dalam teks berita. Sosok NH-Aziz malah digambarkan dengan kata bermakna evaluasi negatif. Hal itu dapat dilihat melalui penggunaan kata *bergemuruh* sebagai tindakan yang dilakukan para pendukung NA-Aziz. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna *bergemuruh* adalah sebuah aktivitas berderu-deru seperti suara ombak. Hal tersebut memperoleh makna negatif ketika dilakukan dalam sebuah debat kandidat gubernur Sulawesi Selatan yang dianggap sebagai forum formal yang tenang dan hening.

Bentuk kekuasaan yang muncul adanya ketidaknetralan media *Rakyatku.com* dalam menggambarkan kedua subjek di dalam teks. Nurdin Abdullah digambarkan sebagai sosok positif melalui pemaparan programnya yang mengambil rujukan Kabupaten Bantaeng serta respon sinis dari pendukung lain. Hal berbanding terbalik justru diperoleh oleh pasangan Nurdin Halid dan Aziz Qahhar Mudzakkar. NH-Aziz memperoleh posisi negatif melalui penggambaran pendukungnya yang ribut dan bergemuruh dalam debat sebagai forum resmi yang tenang. Hal itu kian dipertegas melalui perhatian para penonton yang tertuju pada pendukung NH-Aziz.

1. *Rakyatku.com* edisi **Kamis, 29 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “Debat Kandidat, NH-Azis Paling Mesra dengan Agus-TBL”. Terdapat penggunaan kata yang menggeneralisasikan sebuah konsep dalam berita tersebut. Berikut ditampilkan kutipan teks berita tersebut.

Salah satu yang paling menonjol adalah ***kemesraan*** yang dipamerkan oleh pasangan nomor urut satu Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar (NH-Aziz) dengan pasangan nomor urut dua, Agus Arifin Nu’mang-Tanribali Lamo (Agus-TBL). (**Rakyatku.com**).

Kata *kemesraan* dalam berita di atas merupakan bentuk generalisasi. Berbagai aktivitas dan hubungan dua pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur, NH-Aziz dan Agus-TBL digeneralisasikan sebagai sebuah hubungan yang mesra. Merujuk ke KBBI, makna kata mesra yaitu sangat erat, karib dan mendalam. Media *Rakyatku.com* pun ingin menyampaikan ke pembaca bahwa kedua pasangan tetap menjalin hubungan yang akrap dan karib walau keduanya sedang bersaing dalam debat kandikat calon gubernur Sulsel yang penuh dengan rivalitas.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu pengarahan pembaca untuk paham secara keseluruhan hubungan NH-Aziz dengan Agus-TBL sebagai sebuah hal mesra. Kata *mesra* menjadi penampung segala aktivitas NH-Aziz dengan Agus-TBL dalam debat kandidat. “Kecanggihan” kata-kata mampu menjadi penampung makna secara keseluruhan di dalam teks. Penulis pun tak memberi ruang bagi pembaca untuk menafsirkan sendiri mengenai hubungan kedua pasangan calon tersebut.

1. *Rakyatku.com* edisi **Jumat, 30 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “Tampak Sederhana, Ternyata Segini Harga Pakaian Prof Andalan Saat Debat Kandidat”. Berikut ditampilkan kutipan teks berita yang memuat kosakata bahasa kekuasaan.

Calon wakil gubernur dan wakil gubernur Sulsel, Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman (Prof Andalan) tampil dengan seragam yang sangat ***sederhana*** dalam debat kandidat Pilgub Sulsel, di Grand Clarion Hotel, Makassar, Rabu (28/3/2018).

Dari empat pasang calon, seragam Nurdin Abdullah dan Sudirman Sulaiman betul-betul simpel. Tak ada embel-embel apapun, yang melekat pada baju yang dikenakan. **(Rakyatku.com)**

Teks berita tersebut menggunakan kosakata yang mengandung makna evaluasi positif. Hal itu dapat dilihat melalui penggunaan kata *sederhana* dalam teks untuk menggambarkan pakaian yang dipakai pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Prof Nurdin Abdullah dan Andi Sudirman Sulaiman (Prof Andalan). Melalui kata *sederhana*, akan terbangun sosok pasangan Prof Andalan yang begitu sederhana. Media *Rakyatku.com* juga ingin menepis segala anggapan mengenai sosok seorang pemimpin ataupun seorang bupati yang identik dengan kemewahan. Prof Andalan pun menjadi berbeda dengan pemimpin ataupun pejabat lain selama ini. Hal itu kian diperkuat melalui penjelasan berita mengenai harga dan jenis pakaian Prof Andalan.

Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu adaya keberpihakan media terhadap subjek di dalam teks, yaitu Prof Andalan. Pasangan ini ditampilkan mengenakan pakaian sederhana saat debat kandidat calon gubernur Sulsel, berbeda dengan tiga kandidat lainnya. Tampilkan sederhana seorang kandidat gubernur juga digambarkan sebagai sebuah keteladanan dan kelebihan yang dimiliki dibandingkan dengan kandidat lainnya. Pembaca pun seolah membutuhkan sosok seorang pemimpin yang identik dengan kesederhaan dalam pola perilaku kesehariannya untuk memimpin rakyat Sulawesi Selatan.

1. *Rakyatku.com* edisi **Sabtu, 31 Maret 2018**, menerbitkan berita berjudul “Tokoh Khalwatiyah Samman Apresiasi Kunjungan Ichsan Yasin Limpo”. Berikut ini ditampilkan kutipan teks berita yang mengandung kosakata bahasa kekuasaan.

Di tempat ini Puang Rani menunjukkan keakraban saat menerima kunjungan kandidat usungan koalisi rakyat itu. Apalagi sejumlah tokoh ikut mendampingi. Selama hampir satu jam, Ichsan yang hari ini menggelar kampanye di Maros, *berbincang penuh kekeluargaan* khususnya membahas perkembangan Khalwatiyah. (**Rakyatku.com**)

Terdapat penggunaan kosakata yang mengandung makna evaluasi positif dalam berita di atas. Media *Rakyatku.com* menggunakan kelompok kata *berbincang penuh kekeluargaan* untuk menggambarkan mengenai perilaku dan aktivitas Ichsan terhadap Puang Rani. Frasa *berbincang penuh kekeluargaan* merupakan bentuk evaluasi positif untuk menampilkan citra Ichsan secara positif. Melalui kata tersebut, kesan yang timbul ke pembaca yaitu sikap Ichsan yang begitu hangat terhadap tokoh Khalwatiyah Samman, Puang Rani.

Bentuk kekuaasaan yang muncul yaitu adanya ketidaknetralan media *Rakyatku.com* dalam menampilkan realitas. Media *Rakyatku.com* menampilkan sosok dan citra Ichsan Yasin Limpo secara positif dengan penggunaan kosakata yang mengandung makna evaluasi positif.

1. **Interpretasi**

Pada bagian ini, interpretasi berkaitan dengan produksi dan penafsiran proses-proses diskursif. Analisis tahap kedua AWK ini berupa tahap menafsirkan atau menginterpretasi (*to interpret*) relasi antara produksi dan interpretasi proses-proses diskursif itu. Pada tahap kedua ini yang dilakukan adalah menafsirkan hubungan antara teks dengan konsteks situasi, serta menafsirkan antartekstual. Penafsiran konteks situasi yang terjadi, ada empat pertanya penting yang harus terjawab di antaranya apa yang sedang terjadi, siapa yang terlibat, apa hubungan permasalahan, dan bagaimana peran bahasa.

**Data (1)**

**“**Usai Blusukan, Nurdin Abdullah Santap Mie Kuah dan Es Pisang Ijo”

Situasi yang terjadi dalam teks berita di atas adalah kunjungan Nurdin Abdullah ke Pasar Pusat Grosir Butung. Dalam aktivitas tersebut, topik yang diangkat yaitu kesederhanaan seorang Nurdin Abdullah yang berbaur dengan masyarakat saat memakan mie kuah dan es pisang ijo. Melalui aktivias tersebut, diharapkan Nurdin Abdullah dapat mengenal secara mendalam dan mengetahui kebutuhan masyarakat. Teks tersebut berupaya menyajikan kesan kesederhanaan seorang calon gubernur Sulsel, Nurdin Abdullah saat menyapa masyarakat di Pasar Butung.

Penggunaan frasa *mie kuah* dan *es pisang ijo* sebagai objek dari aktivitas Nurdin Abdullah menandakan adanya kontrol media *Rakyatku.com* terhadap pembaca. Kesederhanaan Nurdin Abdullah yang ditampilkan media *Rakyatku.com* memperoleh keabsahan dalam berita melalui kosakata *mie kuah* dan *es pisang ijo*. Kedua kosakatatersebut mengandung fungsi deklaratif yang berfungsi menyampaikan informasi kepada pembaca.

**Data (2)**

“Berebut Suara Bone, Jubir NH-Aziz Sesumbar, Andi Sudirman Merendah”

Situasi yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu persaingan dua kontestan Pilgub Sulsel, Nurdin Halid dengan Andi Sudirman Sulaiman. Topik yang diangkat yaitu perebutan dukungan masyarakat Bone. Kedua kontestan asal Bumi Arupalakka tersebut saling mengklaim kemenangan.

Nama Kabupaten Bone dipakai sebagai penonjol identitas kedaerahan kedua kandidat. Tatanan sosial tampak sangat berpengaruh dalam teks berita tersebut. Penghasil teks pun melakukan penegasan dalam menyajikan realitas, yaitu optimisme kubu Nurdin Halid yang akan meraih kemenangan. Sebab, Nurdin Halid sebagai putra Bone sejak lama telah memiliki nama besar di mata masyarakat tersebut.

**Data (3)**

“NA Sebut Amien Rais Bisa Sejukkan Pigub Sulsel”

Situasi yang terjadi dalam teks berita tersebut adalah rencana kedatangan Amien Rais ke Sulawesi Selatan. Amien Rais akan menjadi juru kampanye nasional pasangan Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman pada Pilgub Sulsel. Topik yang diangkat yaitu pengaruh Amien Rais yang dianggap dapat menyejukkan tensi Pilgub Sulsel melalui kehadirannya.

Teks berita tersebut menunjukkan adanya determinan sosial pada level institusional yang dilakukan oleh penghasil teks. Kehadiran Amien Rais dalam teks sebagai tokoh nasional yang pernah menjabat sebagai Ketua MPR RI memperkuat maksud penulis. Hal ini pun turut berefek citra positif di mata pembaca terhadap pasangan yang didukung oleh Amien Rais, yaitu Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman.

**Data (4)**

“Janji Prof Andalan Angkat Ribuan Tenaga Medis”

Situasi yang terjadi dalam teks berita tersebut adalah rencana pembangunan rumah sakit regional oleh Nurdin Abdullah. Topik yang diangkat yaitu deskripsi sebuah program rumah sakit. Melalui program tersebut, Nurdin Abdullah berupaya menggaet dukungan masyarakat Sulsel melalui program pembangunan rumah sakit sebagai solusi pelayanan kesehatan.

Media *Rakyatku.com* tampak melakukan penegasan dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Nurdin Abdullah sebagai calon gubernur Sulsel dijadikan sebagai subjek dalam teks untuk menguatkan maksud penulis, yaitu penanamam ideologi kepada pembaca. Rumah sakit menjadi sebuah kata yang memiliki makna ideologis yang diangap menjadi kebutuhan masyarakat Sulsel.

**Data (5)**

“Surveinya Melejit, IYL-Cakka Jadi Sasaran Kampanye Negatif”

Situasi yang terjadi dalam teks berita di atas adalah perolehan posisi teratas pasangan Ichsan Yasin Limpo (IYL-Cakka) dalam hasil survei pemilihan gubernur Sulsel. Topik yang diangkat yaitu respon kampanye negatif dari pihak lain terhadap hasil survei tersebut. Melalui teks berita tersebut, penulis ingin menyampaikan bahwa segala tudingan yang mengarah ke IYL-Cakka adalah tidak benar.

Media *Rakyatku.com* tampak melakukan penegasan dalam menyampaikan realitas. Melalui penggunaan kata *negatif,* penulis mengharapkan agar pembaca sebagai masyarakat Sulawesi Selatan dapat menjadi pemilih cerdas serta tidak terpengaruh oleh adanya kampanye hitam. Teks berita tersebut memakai kalimat direktif yang bertujuan mengarahkan pembaca mengikuti keinginan penulis.

**Data (6)**

“Tanggapi Hasil Surveinya Teratas, Ichsan: Kami Fokus Bekerja”

Yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu keinginan Ichsan Yasin Limpo fokus bekerja untuk rakyat. Topik yang diangkat yaitu deskripsi penawaran program pendidikan berkualitas tanpa pengutan serta rumah produktif. Ichsan Yasin Limpo yang memiliki peran sosial sebagai calon gubernur Sulsel ditempatkan sebagai subjek dalam teks, guna mempengaruhi pemahaman pembaca.

Media *Rakyatku.com* melakukan penegasan dalam hal penggambaran keinginan subjek untuk bekerja pada rakyat di dalam teks. Penulis berulang kali menyajikan kalimat mengenai keinginan IYL untuk fokus bekerja walaupun meraih posisi teratas pada hasil survei. Kontestan pilgub Sulsel sering kali bergembira merayakan keunggulan. Kenyataannya IYL malah tak terpengaruh dan memilih untuk bekerja. Kalimat dalam teks tersebut memiliki fungsi deklaratif untuk menyampaikan sebuah informasi kepada pembaca.

**Data (7)**

“Andi Sudirman Sulaiman Sapa Pengunjung Wisata Bantimurung”

Yang terjadi dalam teks berita di atas adalah kunjungan Andi Sudirman Sulaiman ke tempat destinasi wisata Bantimurung. Topik yang diangkat yaitu sambutan hangat para pengunjung Bantimurung ketika melihat Andi Sudirman Sulaiman. Melalui aktivitas tersebut, Andi Sudirman berharap dapat mengenal secara dekat para masyarakat yang ada di Bantimurung sebagai bagian dari Sulawesi Selatan.

Berita tersebut menunjukkan adanya determinasi sosial dalam teks. Kedatangan seorang figur pemimpin yaitu calon wakil gubernur Sulsel Andi Sudirman Sulaiman sangat berbeda dibandingkan kedatangan masyarakat pada umumnya. Penulis melakukan penegasan dalam teks, yaitu ketika Andi Sudirman Sulaiman tiba, sontak para pengunjung lainnya digambarkan langsung merapat dan mengerumuni Andi Sudirman secara dekat.

**Data (8)**

“Sambangi Parepare, NA Sebut Dirinya The Next Habibie”

Aktivitas yang terjadi dalam teks berita di atas yaitu kunjungan Nurdin Abdullah ke Kabupaten Parepare. Topik yang diangkat yaitu kekaguman Nurdin Abdullah terhadap Baharuddin Jusuf Habibie, putra Parepare yang pernah menjadi Presiden Republik Indonesia. Melalui kunjungannya, Nurdin Abdulah berupaya menyampaikan ke masyarakat bahwa dirinya ingin melanjutkan cita-cita BJ Habibie.

Situasi yang tampak dalam teks berita di atas yaitu adanya penegasan yang dilakukan oleh penghasil teks mengenai sikap Nurdin Abdullah yang menyebut dirinya sebagai penerus BJ Habibie. Untuk memperkuat argumentasinya, penulis menguraikan kekaguman Nurdin Abdullah terhadap BJ Habibie disertai dengan alasan-alasan. Media *Rakyatku.com* menggunakan kalimat deklaratif yang berfungsi menyampaikan sebuah informasi. Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu adanya hubungan ekspansional karena penulis memaksakan pendapatnya. Fungsinya agar pembaca mengikuti keinginan penulis, yakni meyakini Nurdin Abdullah sebagai penerus BJ Habibie.

**Data (9)**

“Mahasiswa Teknologi Pertanian Indonesia Ini Puji Visi Prof Andalan”

Situasi yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu pujian mahasiswa teknologi pertanian Indonesia terhadap visi pasangan Prof Andalan. Topik yang diangkat yaitu keunggulan program teknologi pertanian yang dicanangkan oleh pasangan Prof Andalan. Untuk itu penulis mengharapkan para pembaca, yakni masyarakat Sulawesi Selatan dapat mendukung pasangan Prof Andalan agar program tersebut dapat diwujudkan kelak.

Pertanian yang dipilih dapat dirumuskan sebagai penonjol identitas masyarakat Sulsel. Inovasi penggunaan teknologi pada sektor pertanian dapat menjadi tawaran baru bagi kehidupan para petani Sulsel. Frasi *teknologi pertanian* memiliki fungsi direktif yang mengarahkan pembaca untuk memilih pasangan pemilik program tersebut.

**Data (10)**

“Blusukan di Pinrang, NA Minta Izin ke Aslam Patonangi”

Yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu proses kegiatan kampanye politik Nurdin Abdullah ke Kabupaten Pinrang. Topik yang diangkat yaitu silaturahmi Nurdin Abdullah ke kediaman Bupati Pinrang, Aslam Patonangi. Untuk itu Nurdin Abdullah berharap Bupati Pinrang dapat memberi izin dan turut mendukung kegiatan kampanye Nurdin Abdullah di Pinrang.

Situasi yang tergambar dalam teks berita tersebut yaitu adanya determinasi yang sosial yang ditampilkan oleh penulis. Nurdin Abdullah sebagai calon gubernur ditampilkan menyempatkan diri berkunjung dan memohon izin ke Aslam Patonangi, Bupati Pinrang yang memiliki posisi institusional dalam lingkungan sosial.

**Data (11)**

“NA Janji Kembangkan Malino Jadi Pariwisata Unggulan”

Yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu keinginan Nurdin Abdullah untuk mengembangkan Malino jika terpilih menjadi gubernur Sulsel. Topik yang diangkat yaitu Malino sebagai daerah yang memiliki potensi sebagai kawasan wisata nasional. Untuk itu, media *Rakyatku.com* berharap agar pembaca, yakni masyarakat Gowa dan Sulawesi Selatan dapat mendukung Nurdin Abdullah menjadi gubernur Sulawesi Selatan agar rencana tersebut dapat diwujudkan kelak.

Media *Rakyatku.com* tampak melakukan penegasan dalam teks. Media *Rakyatku.com* memakai kalimat yang memiliki fungsi direktif guna mengarahkan pembaca mengikuti keinginan penulis, yakni mewujudkan Malino menjadi daerah pariwisata yang unggul dibawa kepemimpinan Nurdin Abdullah. Malino digambarkan sebagai daerah yang memiliki potensi besar. Oleh karena itu, masyarakat Gowa secara khusus, dan Sulawesi Selatan secara umum, mesti memilih calon gubernur yang dapat mengembangkan daerah tersebut. Hal tersebut menunjukkan adanya determinasi sosial padaa level institusional. Nurdin Abdullah mentransformasikan kekuasaan yang dimiliki sebagai calon gubernur Sulsel.

**Data (12)**

“Nurdin Abdullah Berkunjung, Pedagang dan Pembeli Ikan di Paotere Kaget”

Yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu Nurdin Abdullah membeli ikan di tempat pelelangan ikan Paotere. Topik yang diangkat yaitu respon pedagang dan pembeli ikan lain yang kaget atas kedatangan Nurdin Abdullah. Dalam teks berita tersebut, Nurdin Abdullah sebagai calon gubernur bertindak sebagai subjek, sementara para pedagang dan pembeli ikan sebagai anggota publik dijadikan sebagai objek.

Situasi yang tampak yaitu adanya penegasan yang dilakukan oleh media *Rakyatku.com* untuk mengontrol pemahaman pembaca. Bentuk kekuasaan yang muncul yaitu hubungan ekspansional karena media memaksakan pendapatnya. Sebetulnya, Nurdin Abdullah memosisikan diri sebagai masyarakat biasa saat datang membeli ikan, sama seperti pembeli ikan lainnya. Kenyataannya, para pedagang dan pembeli ikan yang juga merupakan anggota publik digambarkan kaget saat melihat Nurdin Abdullah. Media *Rakyatku.com* melakukan penegasan mengenai posisi sosial yang dimiliki Nurdin Abdullah, bahwa kemanapun Nurdin Abdllah pergi, ia tetaplah seorang calon gubernur. Media *Rakyatku.com* menggunakan kalimat deklaratif yang berfungsi untuk menyampaikan informasi.

**Data (13)**

“Nurdin Abdullah Bertemu Agus Arifin Nu’mang di Acara Pernikahan”

Yang terjadi dalam teks berita di atas yaitu pertemuan Nurdin Abdullah dengan Agus Arifin Nu’mang dalam sebuah acara pernikahan. Topik yang diangkat yaitu keakraban kedua kontestan Pilgub, yaitu Nurdin Abdullah dan Agus Arifin Nu’mang. Untuk itu, kedua kontestan ingin menyampaikan bahwa mereka tetap menjalin persaudaraan dan silaturahmi meski bersaing dalam sebuah kompetisi. Mereka berharap agar para pendukungnya tetap menjalin persaudaraan dan tidak terpecah belah.

Teks tersebut menunjukkan hubungan dua tokoh yang setara yaitu, dua kontestan calon gubernur Sulsel. Media *Rakyatku.com* melakukan penegasan dalam menggambarkan hubungan dan keakraban kedua kontestan. Media *Rakyatku.com* menggunakan kalimat deklaratif yang berfungsi menyampaikan informasi kepada pembaca.

**Data (14)**

“Ichsan YL-Cakka Luncurkan Kartu Rakyat Sejahtera, Ini Dia Manfaatnya”

Yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu peluncuran kartu rakyat sejahtera oleh pasangan Ichsan Yasin Limpo dan Andi Mudzakkar. Topik yang diangkat yaitu manfaat dari kartu rakyat sejahtera tersebut. Untuk itu, pasangan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar mengharapkan para masyarakat Sulawesi Selatan mendukung mereka agar program kartu rakyat sejahtera tersebut dapat diwujudkan.

Kartu rakyat sejahtera tersebut menunjukkan adanya struktur sosial dalam teks, yaitu kebutuhan masyarakat Sulawesi Selatan mengenai peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan. Frasa kartu rakyat sejahtera mengandung fungsi direktif yang mengarahkan pembaca untuk memilih dan mendukung pasangan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar dalam Pilgub Sulsel 2018.

**Data (15)**

“Punya Pengalaman Dua Periode Bupati, IYL-Cakka Diyakini Unggul di Debat Kandidat”

Yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu prediksi keunggulan pasangan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar dalam debat kandidat calon gubernur dan wakil gubernur Sulsel. Topik yang diangkat yaitu pengalaman yang dimiliki pasangan IYL-Cakka yang pernah menjadi bupati dua periode. Penulis tampak melakukan penegasan untuk membangun anggapan bahwa IYL-Cakka akan mengungguli kandidat lainnya lantaran memiliki pengalaman sebagai bupati dua periode.

Teks tersebut menunjukkan adanya determinasi sosial pada level institusional. Latar belakang pasangan IYL-Cakka sebagai bupati dua periode digunakan media untuk melakukan transformasi kekuasaan terhadap pembaca. Media *Rakyatku.com* menggunakan kalimat deklaratif yang bertujuan menyampaikan informasi kepada pembaca.

**Data (16)**

“Jelang Debat Kandidat, IYL Bersantai dengan Pengunjung Warkop”

Yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu Ichsan Yasin Limpo bersantai di warung kopi jelang debat kandiat calon gubernur Sulsel. Topik yang diangkat yaitu keabkraban IYL dengan pengunjung warkop lainnya. Untuk itu, Ichsan YL ingin menyampaikan ke publik bahwa dirinya telah siap untuk melakukan debat kandidat, buktinya Ichsan tak melakukan persiapan khusus bahkan memilih bersantai di sebuah warung kopi.

Kata warkop yang dipilih digunakan sebagai penanda sebuah tempat sosial, yaitu tempat bersantai dan bercengkrama bagi masyarakat. Kata warkop bertujuan untuk memperkuat keinginan penulis mengenai Ichsan YL yang bersantai jelang debat. Teks berita tersebut menggunakan kalimat deklaratif yang berfungsi menyampaikan informasi ke pembaca.

**Data (17)**

“NA Dua Kali Sebut Bantaeng, Pendukung NH-Aziz Paling Berisik”

Yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu penyampaian jawaban dari dua kandidat, Nurdin Abdullah dan Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar saat mendapat pertanyaan dari moderator. Topik yang diangkat yaitu respon dari para pendukung, simpatisan dan penonton terhadap jawaban kedua kandidat tersebut. Melalui jawaban tersebut, kedua kandidat berharap agar publik dapat mengetahui gagasan, ide serta program yang akan dijalankan kedua kendidat saat terpilih nanti.

Situasi yang tampak yaitu penegasan yang dilakukan media dalam menggambarkan respon pendukung, simpatisan dan penonton terhadap kandidat. Media *Rakyatku.com* melakukan praktik kekuasaannya dalam menggambar realitas. Nurdin Abdullah digambarkan mendapat sorakan dari pendukung lain. Penulis ingin menyampaikan adanya ketidaksenangan penonton terhadap gagasan dan prestasi Nurdin Abdullah. Berbanding terbalik dengan pasangan NH-Aziz. Pendukung pasangan tersebut digambarkan sangat heboh dan mengganggu forum debat.

**Data (18)**

“Debat Kandidat, NH-Azis Paling Mesra dengan Agus-TBL”

Yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu kemesraan yang terjalin antara pasangan Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar dengan pasangan Agus Arifin Nu’mang dalam debat kandidat. Topik yang diangkat yaitu penampilan kedua pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur tersebut yang bernyanyi dan berjoget bersama. Kedua pasangan NH-Aziz dan Agus-TBL tampaknya ingin menyampaikan bahwa keakraban dan persaudaraan harus tetap terjalin meski bersaing dalam sebuah konstestasi politik.

Penggambaran keakraban kedua pasangan kandidat tersebut dalam teks akan memiliki efek positif ke pembaca, yakni masyarakat Sulawesi Selatan. Kedua pasangan NH-Aziz dan Agus-TBL merupakan subjek yang memiliki posisi sosial secara instutusional yaitu pejabat pemerintahan sekaligus calon gubernur dan calon wakil gubernur Sulsel. Penggambaran tindakan subjek dapat berefek turut diikuti oleh pembaca selaku anggota publik Sulawesi Selatan. Teks tersebut menggunakan kalimat yang mengandung fungsi direktif untuk mengarahkan pembaca tetap menjalin silatuhmi dan keakraban meski berbeda pilihan politik.

**Data (19)**

“Tampak Sederhana, Ternyata Segini Harga Pakaian Prof Andalan Saat Debat Kandidat”

Situasi yang terjadi dalam teks berita di atas yaitu penampilan sederhana pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Sulawesi Selatan, Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman (Prof Andalan) saat debat kandidat. Topik yang diangkat yaitu jenis dan harga pakaian pasangan Prof Andalan. Untuk itu, media *Rakyatku.com* berupaya memperkenalkan sosok dan gaya penampilkan pasangan Prof Andalan ke pembaca, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan.

Pasangan Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman yang merupakan pejabat publik sekaligus calon gubernur dan wakil gubernur digambarkan menggunakan pakaian sederhana yang identik dengan pakaian masyarakat Sulsel atau anggota publik. Hal itu dimaksudkan untuk membangun anggapan bahwa pasangan Prof Andalan tidaklah identik dengan kemewahan. Teks tesebut menggunakan kalimat yang mengandung fungsi deklaratif untuk menyampaikan sebuah informasi ke pembaca.

**Data (20)**

“Tokoh Khalwatiyah Samman Apresiasi Kunjungan Ichsan Yasin Limpo”

Yang terjadi dalam teks berita tersebut yaitu kunjungan Ichsan Yasin Limpo ke kediaman tokoh Khalwatiyah Samman, Andi Muh Abrar (Puang Bani) di Pekkasalo, Kecamatan Maros Baru. Dalam kunjungan tersebut, topik yang diangkat adalah apreasi tokoh Khalwatiyah Samman terhadap kedatangan Ichsan Yasin Limpo. Ichsan Yasin Limpo sebagai calon gubernur Sulsel ingin menjalin silaturahmi dan menunjukkan kepeduliannya terhadap tokoh Khalwatiyah Samman di Maros.

Khalwatiyah Samman merupakan tokoh sosial dalam tatanan sosial kehidupan masyarakat Maros. Penggambaran apresiasi tokoh ini terhadap Ichsan Yasin Limpo dalam teks berita menunjukkan adanya praktik kekuasaan media *Rakyatku.com* pada level institusional. Media *Rakyatku.com* berupaya membangun anggapan bahwa Ichsan Yasin Limpo didukung oleh tokoh adat. Teks berita tersebut menggunakan kalimat yang mengandung fungsi direktif yang bertujuan menyampaikan informasi ke pembaca.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menyajikan data dan menganalisisnya dengan menggunakan strategi analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Penyajian hasil analisis data didasarkan pada pemahaman terhadap nilai yang diyakini sesuai wacana yang berkembang dan penafsiran yang dimiliki oleh peneliti sesuai dengan panduan analisis Norman Fairclough yaitu deskripsi teks melalui fitur kosakata dan praktik kewacanaan, dalam hal ini interpretasi teks. Pada bagian ini penulis memaparkan hasil pengamatan dan pembahasan dari konstruksi kekuasaan teks berita Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan yang dikonstruksi oleh media daring *Rakyatku.com* edisi Kamis 1 Maret hingga Sabtu 31 Maret 2018.

Penting dipahami posisi *Rakyatku.com* sebagai salah satu media daring terbesar di Indonesia Timur dan paling intens menerbitkan berita politik Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan melalui dunia maya. *Rakyatku.com* mampu menerbitkan berita secara komprehensif, sehingga hal ini mampu membentuk opini publik secara luas tentang realitas politik sesuai yang dikonstruksi oleh redaksi *Rakyatku.com*. Dalam pandangan Fairclough, penggunaan bahasa merupakan praktik sosial (1989). Pemberitaan *Rakyatku.com* membuktikan bahwa, penalaan terhadap bahasa bukan hanya penalaan terhadap struktur linguistik, tetapi juga penalaan terhadap kehidupan sosial. Bahasa yang digunakan oleh media daring *Rakyatku.com* memiliki ketergantungan pada kondisi sosial yang sedang terjadi serta mempunya efek sosial.

Berikut pemaparan konstruksi kekuasaan teks berita Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan pada media daring *Rakyatku.com* dari analisis kosakata (deskripsi teks dan interpretasi teks).

1. **Konstruksi Kekuasaan Teks Melalui Fitur Kosakata**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan berbagai praktik kekuasaan teks yang dilakukan media daring *Rakyatku.com* dalam menyajikan berita Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018. Praktik kekuasaan tersebut dilakukan melalui berbagai fitur kosakata, yaitu (1) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (2) evaluasi positif negatif, (3) ekspresi eufemistik, (4) leksikalisasi, (5) kekurangan leksikal, (6) metafora, dan (7) relasi makna yang ideologis. Bentuk-bentuk kekuasan tersebut didayagunakan penulis untuk melanggengkan kekuasaan yang dimiliki terhadap pembaca.

Dari 20 teks berita yang dianalisis, wartawan paling sering menjalankan kuasanya melalui penggunaan kosakata bermakna evaluasi positif. Teks tersebut menggunakan berbagai kosakata yang mengekspresikan identitas subjek dan identias sosial terhadap realitas sosial-politik, sosial-ekonomi, dan sosial-budaya. Peneliti menemukan 8 teks berita yang melakukan penggambaran positif terhadap dua pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Sulsel yaitu Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman dan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar. Namun satu diantaranya menampilkan evaluasi negatif terhadap pasangan Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar. Teks tersebut memakai kosakata yang mengandung makna evaluasi positif guna menggambarkan sosok dan identitas sosial subjek dalam teks. Teks berita tersebut banyak memunculkan evaluasi terhadap karakter Nurdin Abdullah serta Ichsan Yasin Limpo. Nurdin Abdullah senantiasa digambarkan sebagai sosok sederhana dan tak segan berbaur guna mengetahui kebutuhan masyarakat. Sementara Ichsan Yasin Limpo kerap digambarkan sebagai kandidat yang mengungguli rivalnya pada hasil survei dan debat kandidat pertama. Sementara, pasangan Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar ditampilkan negatif melalui penggambaran pendukungnya yang bergemuruh saat debat kandidat.

Ada pula sejumlah teks berita yang berupaya menanamkan sebuah gagasan dan ideologi ke dalam pikiran pembaca melalui penggunaan kata-kata yang berulang. Kata-kata seperti itu memperoleh hak, status dan perlakukan istimewa yang umumnya berupa simbol atau visi dari pasangan calon tertentu. Penghasil teks pun menggunakan kata-kata ideologis dalam teks berita guna menyampaikan program dari pasangan calon, yaitu Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman dan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar. Penghasil teks sering kali melakukan penegasan dalam menyampaikan program pasangan calon tersebut. Gagasan mengenai program itu dikonstruk dan ditanamkan ke dalam pikiran pembaca dengan tujuan agar pembaca seolah membutuhkan program tersebut sebagai upaya peningkatan kualitas hidup.

Selain itu, berbagai praktik kekuasaan turut ditemukan melalui penggunaan fitur leksikalisasi. Tercatat ada 4 teks berita yang melakukan generalisasi terhadap keadaan dan aktivitas calon gubernur dan wakil gubernur tertentu. Penggunaan fitur leksikalisasi ditemukan tiga aspek yakni leksikalisasi yang ditandai dengan penggunaan kata sebagai bentuk generalisasi. Kekurangan leksikal yang ditandai dengan adanya penindisan atau penindihan istilah yang sedang dipakai melalui penggunaan kata-kata yag terlalu banyak dan tidak perlu. Sementara itu, kelebihan leksikalisasi ditandai dengan adanya kosakata yang memiliki konsep yang sama dan dituturkan secara bersamaan. Proses leksikalisasi didayagunakan penulis untuk menekan dan menegaskan isi pesan.

Sementara pada penggunaan metafora, peneliti menemukannya pada penggunaan kosakata *kesejukan* dalam berita *Rakyatku.com*. Penggunaan metafora bertujuan untuk melanggengkan kekuasaan tanpa menyakiti orang lain tapi berdampak meyakinkan. Media *Rakyatku.com* pun melakukan penguatan pesan ideologi melalui metafora. Ada pula praktik kekuasaan teks yang dilakukan media *Rakyatku.com* melalui kosakata ekspresi eufemistik. Penggunaan ekspresi eufemistik digunakan untuk memperhalus sebuah keadaan sehingga pembaca tidak memaknai kata tersebut sesuai dengan makna aslinya. Hal tersebut dilakukan media *Rakyatku.com* untuk menjaga citra pasangan calon agar tidak jatuh di mata pembaca.

1. **Interpretasi**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui interpretasi teks, pemberitaan *Rakyatku.com* mengenai Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan didominasi oleh pemberitaan pasangan Prof Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman (Prof Andalan) dibandingkan ketiga pasangan calon lainnya, Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar, Agus Arifin Nu’mang-Tanribali Lamo, dan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar. Hal tersebut menandakan adanya kuasa media terhadap pembaca dalam menampilkan aktivitas kampanye pasangan calon. Media *Rakyatku.com* tidak menyajikan pemberitaan secara berimbang dan merata terhadap para kandidat, namun lebih cenderung ke satu kandidat yaitu pasangan Prof Andalan.

Dari 20 teks berita yang diamati, peneliti menemukan 13 teks berita yang menampilkan aktivitas dan program pasangan Prof Andalan. Semua teks berita tersebut menampilkan pasangan Prof Andalan secara positif. Mulai dari blusukan dan kunjungan Nurdin Abdullah ke berbagai daerah, strategi pemenangan, pemaparan program, hingga tampilan dan karakter pasangan Prof Andalan. Media *Rakyatku.com* pun kerap kali menggunakan kalimat direktif guna mengarahkan pembaca mengikuti maksud media.

Selain itu, peneliti turut menemukan pemberitaan secara positif terhadap pasangan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar. Akan tetapi, jumlah teks tersebut tak sebanyak pemberitaan Prof Andalan. Peneliti menemukan pemberitaan Punggawa-Macakka berjumlah 6 berita. Teks berita tersebut menggambarkan mengenai sosok Ichsan Yasin Limpo, penyampaian program serta keunggulan dan pengalaman pasangan tersebut. Sementara pemberitaan terhadap pasangan Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar dan Agus Arifin Nu’mang sangat minim ditemukan. Beberapa diantaranya bahkan memberitakan secara negatif kedua pasangan tersebut.

1. **Simpulan**

Konstruksi kekuasaan teks berita Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan pada media daring, khususnya media *Rakyatku.com* dapat ditelusuri dari penggunaan fitur kosakata yang didayagunakan untuk mengonstruk, mengontrol, dan menanamkan ideologi atau gagasan wartawan selaku penghasil teks. Hal tersebut tampak dalam upaya penggambaran citra pasangan calon, penyampaian visi dan program, serta aktivitas kampanye dan kunjungan para calon. Melalui identifikasi tersebut, tampak bahwa wartawan melakukan praktik kekuasaannya dalam menyajikan teks ke pembaca.

1. Media *Rakyatku.com* melakukan kuasanya melalui berbagai fitur kosakata, yaitu (1) kata-kata ideologis yang diperjuangkan, (2) evaluasi positif negatif, (3) ekspresi eufemistik, (4) leksikalisasi, (5) kekurangan leksikal, (6) metafora, dan (7) relasi makna yang ideologis. Bentuk-bentuk kekuasan tersebut didayagunakan wartawan untuk melanggengkan kekuasaan yang dimiliki terhadap pembaca dalam menampilkan berita politik pemilihan gubernur Sulawesi Selatan 2018. Penelitian ini membuktikan bahwa media daring memiliki daya kuasa yang kuat dalam mentransformasikan kekuasaan yang dimiliki.

Penelitian ini juga merupakan bukti bahwa media daring *Rakyatku.com* melakukan praktik kekuasaan dalam menyajikan teks berita. Praktik kekuasaan teks media daring *Rakyatku.com* melalui penggunaan kosakata dilakukan secara dominan dalam teks sebagai implikasi media massa dalam wacana politik Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan 2018. Kekuasaan yang dilakukan media daring ini memang secara langsung tidak disadari oleh pembaca secara umum, akan tetapi memiliki efek yang kuat dalam membentuk opini publik.

1. Pada tahap interpretasi (praktik kewacanaan), pemberitaan *Rakyataku.com* paling aktif menampilkan berita tentang pasangan calon Prof. Nurdin Abdullah-Andi Sudirman Sulaiman (Prof Andalan). Setelah itu disusul oleh pasangan Ichsan Yasin Limpo-Andi Mudzakkar. Sementara pemberitaan terhadap pasangan Nurdin Halid-Aziz Qahhar Mudzakkar dan Agus Arifin Nu’mang sangat minim ditemukan, peneliti hanya menemukan segelintir pemberitaan terhadap kedua calon tersebut. Ini menandakan kecenderungan media daring *Rakyatku.com* yang berupaya menaikkan citra serta dukungan kepada pasangan Prof. Andalan dan Ichsan Yasin Limpo di mata pembaca, yaitu masyarakat Sulawesi Selatan.
2. **Saran**

Berdasarkan temuan hasil analisis yang telah dikemukan sebelumnya, penulis menyampaikan saran sebagai berikut ini.

1. *Rakyatku.com* dalam mengonstruksi realitas politik cenderung menjadikan teks berita sebagai agen politik ketimbang saluran informasi publik tentang politik. Hal ini sangat bertentangan dengan fungsi utama media massa sebagai ruang publik untuk memediasi, mengawasi, dan menyediakan informasi yang riil. Sebaiknya *Rakyatku.com* dalam mengonstruksi realitas dalam berita hendaknya tetap berpegang teguh pada nilai-nilai universal dan objektif.
2. Kepada pembaca media daring, khususnya *Rakyatku.com,* diharapkan untuk tetap mencermati teks berita yang diterbitkan, sehingga pembaca bisa lebih arif dalam menerima sebuah berita, tanpa menghalangi keinginan untuk memperoleh informasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Althusser, Louis. 1984. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Diterjemahan Olsy Vinoli Amof. 2004. Yogyakarta: Jalasutra.

Ansara, Herawati. 2015. *Sejarah Media Daring.* Artikel (Daring). http://www.kompasiana.com/ansara/sejarah-media-daring-di-dunia-dan-di indonesia\_54f893d4a33311af098b46a3. Diakses 24 Agustus 2017.

Bourdieu, Pierre. 1993*. Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya.* Diterjemahkan Yudi Santosa. 2010. Bantul: Kreasi Wacana.

Castells, M. 2009. Communication. New York: Oxford University Inc.

Creswell, W. John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Edisi ke 3*. Diterjemahkan oleh: Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Eriyanto, 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Fairclough, N. 1989. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan dan Ideologi*. Terjemahan Indah Rohmani. 2003. Malang: Boyang Publishing.

Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.

Fairclough, Norman. 1996. *Language and Power*. New York. Longman Group Limited.

Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdie: Menyikapi Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra

Foucault, Michael.1980. *Power/Knowledge*: *Selected Interviews & Other Writings 1972-1977*. New York: Pantheon Books.

Jumadi. 2005. *“Representasi Power dalam Wacana Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi di SMAN 1 Malang)”*. Disertasi. Malang: PPs UM

Masnur, Muslich. 2007. *Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas. Artikel (Daring)*. http://muslich-m.blogspot.co.id/2007/04/kekuasaan-media-massa-mengkonstruksi.html, diakses 24 Agustus 2017.

Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuang*. Jakarta: Bumi Aksara.

Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.

Setiawati, Elis. 2009. *Kasus Lumpur Lapindo dalam Berita Media Daring*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sugyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Roekhan. 2009. *“Kekerasan Simbolik di Media Massa”*. Disertasi. Malang: PPs UM.

Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana. Edisi ke-1. Diterjemahkan oleh: Abdul Syukur Ibrahim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.